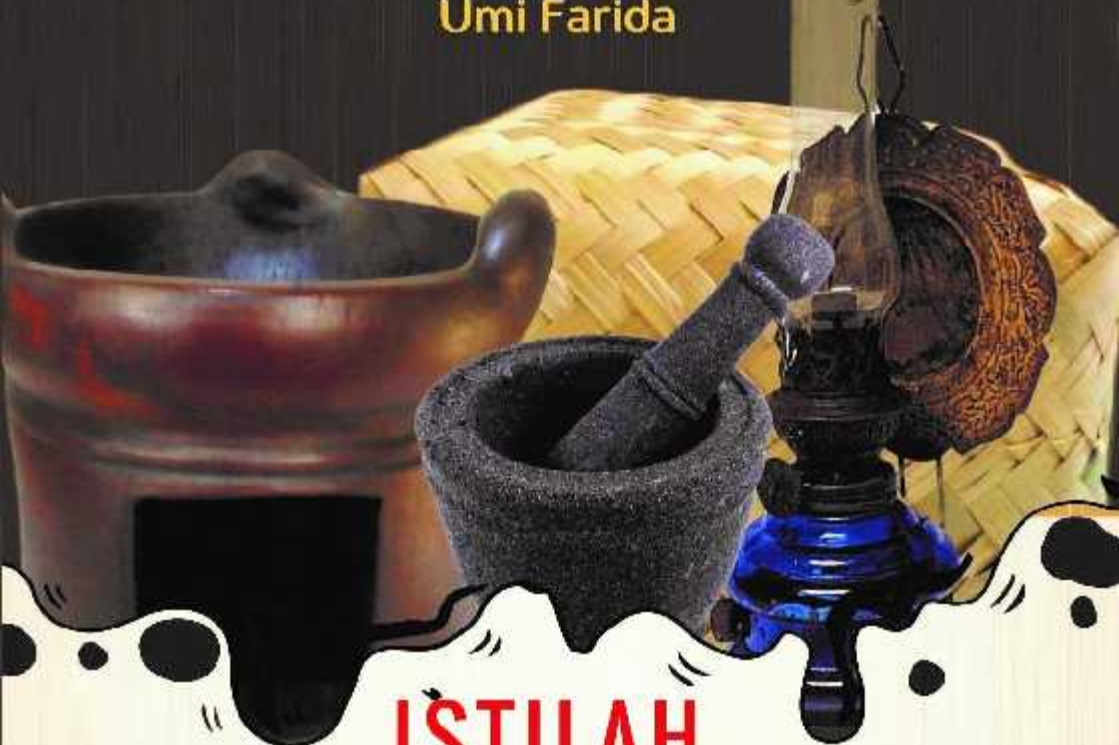


Umi Farida



ISTILAH
PERALATAN HIDUP
TRADISIONAL
MASYARAKAT JAWA
DI DAERAH TEMANGGUNG



Balai Bahasa Jawa Tengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

**ISTILAH
PERALATAN HIDUP
TRADISIONAL
MASYARAKAT JAWA
DI DAERAH TEMANGGUNG**

ISTILAH PERALATAN HIDUP TRADISIONAL MASYARAKAT JAWA DI DAERAH TEMANGGUNG

Umi Farida



**Balai Bahasa Jawa Tengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017**

Istilah Peralatan Hidup Tradisional Masyarakat Jawa di Daerah Temanggung

Penulis:

Umi Farida

Penanggung Jawab:

Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah

Penyunting:

Emma Maemunah

Perancang Sampul:

Candra

Cetakan pertama tahun 2017

xvi + 104 halaman 14,5 x 21 cm

ISBN: 978-602-5057-49-6

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Penerbit:

Balai Bahasa Jawa Tengah

Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo, Tembalang

Semarang 50272

Pos-el: info@balaibahasajateng.web.id

Laman: www.balaibahasajateng.web.id

Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit.

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

JAWA TENGAH

Dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Bahasa di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan tegas dinyatakan bahwa Balai Bahasa mempunyai tugas melaksanakan pengkajian dan pemasyarakatan bahasa dan sastra Indonesia di wilayah kerjanya. Hal itu berarti bahwa Balai Bahasa Jawa Tengah mempunyai tugas melaksanakan pengkajian dan pemasyarakatan bahasa dan sastra Indonesia di Provinsi Jawa Tengah. Dalam melaksanakan tugas tersebut, Balai Bahasa, termasuk Balai Bahasa Jawa Tengah, menyelenggarakan fungsi (a) pengkajian bahasa dan sastra; (b) pemetaan bahasa dan sastra; (c) pemasyarakatan bahasa dan sastra Indonesia; (d) fasilitasi pelaksanaan pengkajian dan pemasyarakatan bahasa dan sastra; (e) pemberian layanan informasi kebahasaan dan kesastraan; dan (f) pelaksanaan kerja sama di bidang kebahasaan dan kesastraan.

Sebagaimana diketahui bahwa sekarang ini pemerintah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) sedang menggalakkan program literasi yang beberapa ketentuannya dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Program literasi ialah program yang dirancang untuk meningkatkan kecerdasan anak-anak bangsa (Indonesia)

dalam kerangka menghadapi masa depan. Dalam hubungan ini, kesuksesan program literasi memerlukan dukungan dan peranan banyak pihak, salah satu di antaranya yang penting ialah dukungan dan peranan bahasa dan sastra. Hal demikian berarti bahwa—dalam upaya menyukseskan program literasi—Balai Bahasa yang menyelenggarakan fungsi sebagaimana disebutkan di atas dituntut untuk memberikan dukungan dan peranan sepenuhnya.

Dukungan dan peranan yang dapat diberikan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah pada tahun ini (2017) di antaranya ialah penerbitan dan penyebarluasan bahan-bahan bacaan yang berupa buku-buku kebahasaan dan kesastraan. Buku-buku itu tidak hanya berupa karya ilmiah hasil penelitian dan/atau pengembangan (kamus, ensiklopedia, lembar informasi, dan sejenisnya), tetapi juga berupa karya-karya kreatif seperti puisi, cerpen, cerita anak, dan sejenisnya, baik yang disusun oleh tenaga peneliti dan pengkaji Balai Bahasa Jawa Tengah maupun oleh para ahli dan praktisi (sastrawan) di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Hal itu dilakukan tidak lain sebagai realisasi program pembinaan dan/atau pemasyarakatan kebahasaan dan kesastraan kepada para pengguna bahasa dan apresiator sastra, terutama kepada anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Buku berjudul *Istilah Peralatan Hidup Tradisional Masyarakat Jawa di Daerah Temanggung* ini tidak lain juga dimaksudkan sebagai upaya mendukung program peningkatan kecerdasan anak-anak bangsa sebagaimana dimaksudkan di atas. Buku ini memuat istilah-istilah peralatan hidup tradisional di daerah Temanggung, Jawa Tengah, yang ditulis oleh Umi Farida. Diharapkan buku ini menjadi pemantik dan sekaligus

penyulut api kreatif pembaca, terutama anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Dengan terbitnya buku ini, Balai Bahasa Jawa Tengah menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada para penulis, penyunting, pengelola, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam menghantarkan buku ini ke hadapan pembaca. Selamat membaca dan salam kreatif.

Semarang, Oktober 2017

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku yang berjudul *Istilah Peralatan Hidup Tradisional Masyarakat Jawa di Daerah Temanggung* ini dapat terselesaikan. Buku ini mengungkap istilah-istilah peralatan hidup tradisional yang pernah dan masih digunakan di daerah Temanggung. Dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat menambah pengayaan kosakata sebagai upaya pengembangan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia serta penumbuhkembangan budaya literasi.

Buku ini tidak akan terbit tanpa dukungan dari berbagai pihak, terutama Balai Bahasa Jawa Tengah. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah, Dr. Tirto Suwondo, M.Hum., yang telah memberikan saran dan bimbingan dalam proses penerbitan buku ini. Terima kasih pula saya sampaikan kepada suami dan anak-anak tercinta yang dengan senang hati menemani saat-saat pengambilan data.

Buku ini tentu masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran saya harapkan agar dapat memperbaiki ketidaksempurnaan buku ini. Terima kasih.

Semarang, 20 Oktober 2017

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA JAWA TENGAHv

PRAKATA ix

DAFTAR ISI..... xi

BAB I PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang.....1

1. 2 Kerangka Teoretis.....4

1. 3 Gambaran Umum Kota Temanggung.....6

1. 4 Data dan Sumber Data12

BAB II PEMBAHASAN

2.1 Peralatan Tradisional Masyarakat Temanggung dan
Penggunaannya dalam Kehidupan Sehari-hari.....14

2.2.1 *Alu* dan *Lumpang*14

2.2.2 *Amben*16

2.2.3	<i>Ancak</i>	17
2.2.4	<i>Andha</i>	19
2.2.5	<i>Anglo</i>	20
2.2.6	<i>Anting</i>	23
2.2.7	<i>Bagor</i>	23
2.2.8	<i>Bangku</i>	24
2.2.9	<i>Beruk</i>	26
2.2.10	<i>Besek</i>	27
2.2.11	<i>Blabak</i>	28
2.2.12	<i>Canthing</i>	30
2.2.13	<i>Cemung dan Muk</i>	30
2.2.14	<i>Cething dan Cepen</i>	31
2.2.15	<i>Dandang</i>	32
2.2.16	<i>Dhingklik</i>	36
2.2.17	<i>Diyan atau Petromaks</i>	37
2.2.18	<i>Dluwang</i>	39
2.2.19	<i>Dom</i>	39
2.2.20	<i>Engkrak</i>	40
2.2.21	<i>Gapyak</i>	41
2.2.22	<i>Geblak</i>	42
2.2.23	<i>Gendul</i>	43
2.2.24	<i>Genter</i>	43

2.2.25 <i>Genthong</i>	44
2.2.26 <i>Genuk</i>	44
2.2.27 <i>Gepyok</i>	45
2.2.28 <i>Jengkok</i>	46
2.2.29 <i>Kasang</i>	46
2.2.30 <i>Kenceng</i>	47
2.2.31 <i>Kendhi</i>	48
2.2.32 <i>Kendhil dan Kual</i>	49
2.2.33 <i>Kenthongan</i>	51
2.2.34 <i>Kepang</i>	53
2.2.35 <i>Keranjang dan Kreneng</i>	54
2.2.36 <i>Keranjang Mbako</i>	55
2.2.37 <i>Keren</i>	56
2.2.38 <i>Klasa</i>	58
2.2.39 <i>Kruduk</i>	59
2.2.40 <i>Krusu</i>	61
2.2.41 <i>Lempir</i>	61
2.2.42 <i>Lincak</i>	62
2.2.43 <i>Lodhong</i>	63
2.2.44 <i>Luweng</i>	64
2.2.45 <i>Morong</i>	66
2.2.46 <i>Oncor</i>	67

2.2.47 <i>Padasan</i>	68
2.2.48 <i>Pawon</i>	69
2.2.49 <i>Pengot</i>	72
2.2.50 <i>Pipisan</i>	73
2.2.51 <i>Rigen</i>	74
2.2.52 <i>Sapu Duk</i>	77
2.2.53 <i>Sapu Merang</i>	78
2.2.54 <i>Sapu Sada</i>	79
2.2.55 <i>Semprong</i>	80
2.2.56 <i>Sengget</i>	81
2.2.57 <i>Senthir</i>	82
2.2.58 <i>Sentolop</i>	83
2.2.59 <i>Siwur</i>	84
2.2.60 <i>Slepen</i>	85
2.2.61 <i>Talenan</i>	87
2.2.62 <i>Tampah, Tambir, Tebok, dan Irig</i>	88
2.2.63 <i>Tenggok/Senik</i>	90
2.2.64 <i>Teplok</i>	92
2.2.65 <i>Tlekem</i>	93
2.2.66 <i>Tumbu</i>	95
2.2 Perkembangan Istilah-Istilah Peralatan Hidup Tradisional	96

BAB III PENUTUP

3.1 Simpulan101

3.2 Saran102

DAFTAR PUSTAKA103

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Setiap masyarakat pemilik budaya memerlukan media representasi untuk menuangkan hasil olah cipta, rasa, dan karsa masyarakat budaya tersebut. Media representasi tersebut harus mampu menjadi jembatan yang meminimalisir perbedaan pemahaman antarindividu dalam kelompok budaya tersebut. Media yang paling representatif untuk menuangkan hasil-hasil budaya dan menjadi jembatan pemahaman tersebut adalah bahasa. Bahasa selain sebagai penyebutan hasil-hasil budaya, juga merupakan alat komunikasi antarindividu. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat penggunaannya (Koentjaraningrat, 2002:203–204). Sementara itu, Keraf (1980:3) menyatakan setidaknya terdapat beberapa fungsi bahasa, yaitu: (1) bahasa sebagai alat menyatakan ekspresi diri, (2) bahasa sebagai alat komunikasi, (3) bahasa sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) bahasa sebagai alat untuk kontrol sosial.

Bahasa merupakan salah satu unsur di antara tujuh kebudayaan universal yang dirangkum oleh Koentjaraningrat (2002:203–204), yaitu (1) sistem religi, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem teknologi, (4) sistem pencaharian hidup atau

ekonomi, (5) organisasi sosial, (6) kesenian, dan (7) bahasa. Ketujuh unsur tersebut disebut sebagai unsur kebudayaan universal artinya unsur tersebut terdapat dalam setiap masyarakat. Tiap-tiap unsur kebudayaan universal menjelma dalam tiga wujud kebudayaan, yang berupa sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik. Masing-masing unsur memiliki aspek wujud dan isi. Misalnya unsur budaya sistem religi akan menjelma dalam wujud upacara-upacara ritual dan konsep-konsep ketuhanan. Sistem mata pencaharian hidup meliputi sistem ekonomi, pasar, kebijakan-kebijakan, rencana, produsen, konsumen, dan yang lainnya. Adapun bahasa melingkupi keseluruhan aspek kebudayaan karena bahasa merupakan media representasi kesemua wujud dan isi kebudayaan tersebut.

Beragamnya budaya menghasilkan bahasa yang beragam pula. Budaya Sunda menghasilkan konsep bahasa Sunda, budaya Padang menghasilkan konsep bahasa Padang. Demikian pula masyarakat Jawa sebagai pemilik kebudayaan Jawa menyusun sebuah konsep bahasa yang disebut bahasa Jawa. Bahasa Jawa termasuk bahasa yang memiliki kaidah kebahasaan yang kompleks, di antaranya adanya strata sosial yang mempengaruhi susunan kosakata dan sistem abjad yang rumit. Sistem mata pencaharian yang bersifat agraris menjadikan bahasa Jawa kaya akan istilah yang berhubungan dengan unsur-unsur pertanian, termasuk istilah yang berkaitan dengan teknologi pertanian. Hal ini berpengaruh juga dalam peralatan hidup tradisional yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya bahan-bahan dasar yang digunakan untuk membuat peralatan tersebut memanfaatkan alam dan lingkungan sekitarnya, baik

peralatan yang digunakan dalam rumah tangga, pertanian, pertukangan, maupun transportasi. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini akan digali istilah-istilah peralatan hidup tradisional masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Jawa di daerah Temanggung.

Daerah Temanggung berada di kaki dua gunung, yaitu Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing. Sebagian besar masyarakat Temanggung memiliki mata pencaharian sebagai petani, pedagang, dan akhir-akhir ini banyak yang menjadi pegawai pemerintahan. Hasil pokok pertaniannya adalah tembakau. Peralatan-peralatan hidup tradisional masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari, di samping pesatnya teknologi-teknologi baru yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, selain untuk mengungkap istilah peralatan-peralatan hidup tradisional yang masih digunakan, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali istilah peralatan-peralatan tradisional yang sudah lama tergantikan oleh teknologi baru. Adapun penelitian mengenai peralatan hidup tradisional yang sudah pernah dilakukan, antara lain istilah-istilah perkebunan di daerah Madura, istilah jajanan tradisional di daerah Banyuwangi, dan medan makna peralatan rumah tangga di daerah Medan. Namun, sejauh pengetahuan penulis, penelitian mengenai peralatan hidup tradisional khususnya di daerah Temanggung belum pernah dilakukan. Istilah-istilah yang digunakan di daerah Temanggung bisa jadi memiliki kesamaan dan perbedaan dengan daerah-daerah lain di Jawa Tengah dan bisa jadi memiliki perbedaan. Untuk itu, sumber data penelitian ini dibatasi pada peralatan yang digunakan di daerah Temanggung. Mengacu pada masalah yang akan dibahas,

tujuan yang ingin dicapai dengan penelitian ini adalah menguraikan makna istilah-istilah tersebut dalam kehidupan masyarakat dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mengungkap perkembangan istilah-istilah tersebut saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan manfaat dalam pengembangan kajian ilmu etnolinguistik dan semantik. Secara praktis, manfaat dari penelitian ini adalah dapat menjadi bahan pengayaan kosakata dalam rangka pengembangan Kamus Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia serta dapat dimanfaatkan oleh pembaca yang ingin mempelajari peralatan hidup tradisional masyarakat Jawa yang ada di daerah Temanggung.

1. 2 Kerangka Teoretis

Penelitian ini difokuskan pada istilah-istilah peralatan hidup tradisional yang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Yang dimaksud sistem peralatan dan perlengkapan hidup adalah semua alat-alat yang digunakan manusia dalam kegiatan sehari-hari dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini termasuk alat-alat yang digunakan dalam kegiatan bercocok tanam, berburu, menangkap ikan, alat-alat rumah tangga, dan alat-alat angkutan. Penelitian ini merupakan bagian dari kajian etnolinguistik. Etnolinguistik merupakan gabungan antara etnologi dan linguistik. Etnologi adalah ilmu yang mempelajari tentang suku-suku (etnis) dengan kebudayaannya, sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mengkaji seluk beluk bahasa dalam keseharian kehidupan manusia atau disebut

juga ilmu bahasa (Sudaryanto, 1996:9). Etnolinguistik lahir karena adanya penggabungan antara pendekatan yang biasa dilakukan oleh para ahli etnologi dan pendekatan linguistik (Putra, 1997:3). Sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2011:42) yang menyatakan bahwa etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan. Bidang ini sering disebut juga linguistik antropologi.

Salah satu pokok bahasan etnolinguistik ialah masalah relativitas bahasa, yang memandang bahasa seseorang menentukan pandangan dunianya melalui kategori gramatikal dan klasifikasi semantik yang ada dalam bahasa itu dan yang dikreasi bersama kebudayaan (Kridalaksana, 2011:145). Menurut Abdullah (2013:10), etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, dan unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kajian etnolinguistik menempatkan aspek bahasa dalam konteks kultural.

Pendekatan etnolinguistik dalam penelitian ini dapat mengungkap makna leksikal dan makna kultural istilah-istilah tersebut, selanjutnya merunut penggunaan dan perkembangan istilah-istilah tersebut di masa sekarang. Makna leksikal merupakan makna yang tersemat pada leksem-leksem atau makna kata yang berdiri sendiri, baik dalam bentuk leksem maupun berimbuhan. Kridalaksana

(2011:133) menyatakan bahwa makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal memiliki unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteks. Sementara itu, makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu (Abdullah, 1999:3). Makna kultural diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang merujuk pada sesuatu. Makna kultural merupakan makna yang hidup dalam masyarakat, yang berupa simbol-simbol dan menjadi patokan dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap dan berperilaku. Makna kultural sangat erat hubungannya dengan kebudayaan karena makna tersebut akan timbul sesuai dengan budaya masyarakat sekitar. Istilah yang sama dapat dimaknai berbeda oleh masyarakat tertentu. Oleh karena itu, pendekatan etnolinguistik merupakan pendekatan yang tepat digunakan dalam penelitian ini untuk menggali makna istilah-istilah peralatan tradisional yang tidak lepas dari kebudayaan masyarakat tersebut.

1. 3 Gambaran Umum Kota Temanggung

Kabupaten Temanggung terletak di tengah-tengah Provinsi Jawa Tengah yang dikelilingi pegunungan. Di sebelah selatan dan barat terdapat dua gunung besar, yakni Sumbing dan Sindoro, yang sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Magelang, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo. Sementara itu, sebelah utara dibatasi oleh sebuah pegunungan kecil yang membujur dari timur laut ke arah tenggara, yang berbatasan dengan

Kabupaten Kendal dan Semarang. Oleh karena itu, daerah Temanggung termasuk dataran tinggi yang berhawa dingin dan sejuk, terutama, di daerah Kecamatan Tretep, Kecamatan Bulu (Lereng Gunung Sumbing), Kecamatan Tembarak, Kecamatan Ngadirejo serta Kecamatan Candiroto.

Wilayah Kabupaten Temanggung secara geoekonomis dilalui oleh 3 jalur pusat kegiatan ekonomi, yaitu Semarang (77 km), Yogyakarta (64 km), dan Purwokerto (134 km). Pola topografi wilayah Temanggung secara umum mirip sebuah cekungan sehingga memiliki ketinggian permukaan yang sangat beragam. Sebagian wilayah kabupaten berada pada ketinggian 500 m--1450 m (24,3 %), luasan areal ini merupakan daerah lereng Gunung Sindoro dan Sumbing yang terhampar dari sisi selatan, barat sampai dengan utara. Adapun secara geomorfologis Temanggung memiliki pola yang kompleks, mulai dari dataran, perbukitan, pegunungan, lembah, dan gunung dengan sudut lereng landai sampai dengan sangat curam.

Sumber laman resmi Pemerintah Kabupaten Temanggung—yang dimuat pula dalam situs resmi Kementerian Dalam Negeri (<http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/kabupaten/id/33/name/jawa-tengah/detail/3323/temanggung>), menguraikan bahwa sejarah Temanggung dikaitkan dengan sejarah Raja Mataram Kuno yang bernama Rakai Pikatan (<http://www.temanggungkab.go.id/info/detail/2/14/profil.html>). Hal ini ditandai dengan salah satu daerah di Temanggung yang bernama Pikatan. Wilayah tersebut berada di sekitar sumber mata air Desa Mudal, Kecamatan Temanggung. Di daerah

tersebut terdapat peninggalan berupa reruntuhan bebatuan kuno yang diyakini merupakan petilasan Raja Rakai Pikatan.

Sejarah Temanggung mulai tercatat pada Prasasti Wanua Tengah III Tahun 908 Masehi, yang ditemukan penduduk Dusun Dunglo, Desa Gandulan, Kecamatan Kaloran, Temanggung pada bulan November 1983. Prasasti itu menjelaskan bahwa Temanggung semula berupa wilayah kademangan yang gemah ripah loh jinawi, yang salah satu wilayahnya adalah Pikatan. Di Pikatan didirikan Wihara agama Hindu oleh adik raja Mataram Kuno Rahyangta I Hara, sedangkan rajanya adalah Rahyangta Rimdang (Raja Sanjaya), yang naik takhta pada tahun 717 M (Prasasti Mantyasih). Rakai Panangkaran yang naik takhta pada 27 November 746 M memberikan bengkok sawah Sima (tanah perdikan) kepada Wihara Pikatan.

Di samping Prasasti Wanua Tengah III, ditemukan pula Prasasti Gondosuli. Dalam Prasasti Gondosuli dijelaskan bahwa dari Kecamatan Temanggung memanjang ke barat sampai Kecamatan Bulu dan seterusnya adalah wilayah yang subur dan tenteram (ditandai tempat Wihara Pikatan).

Pengganti Raja Sanjaya adalah Rakai Panangkaran yang naik takhta pada 27 November 746 M dan bertahta selama kurang lebih 38 tahun. Dalam legenda Angling Dharma, kerajaan diperkirakan berada di Desa Bojonegoro, Kedu, Temanggung. Di desa ini ditemukan peninggalan berupa reruntuhan. Di wilayah Kedu juga ditemukan Desa Kademangan. Pengganti Rakai Panangkaran adalah Rakai Panunggalan yang naik takhta pada 1 April 784 dan berakhir pada 28 Maret 803. Rakai Panunggalan bertahta di Panaraban yang sekarang merupakan wilayah Parakan. Di daerah

Parakan ditemukan juga kademangan, sementara di Pakurejo, Bulu, Temanggung ditemukan abu jenazah. Selanjutnya, Rakai Panunggalan digantikan oleh Rakai Warak yang diperkirakan tinggal di Tembarak. Di Tembarak ditemukan reruntuhan candi di sekitar Masjid Menggoro, juga terdapat Desa Kademangan. Pengganti Rakai Warak adalah Rakai Garung yang bertakhta pada 24 Januari 828 sampai dengan 22 Februari 847. Raja ini ahli dalam bangunan candi dan ilmu falak (perbintangan). Rakai Garung membuat pranatamangsa yang sampai sekarang masih digunakan. Karena kepandaianya, Raja Sriwijaya ingin menggunakannya untuk membuat candi. Namun, Rakai Garung tidak mau walau diancam. Selanjutnya, Rakai Garung diganti Rakai Pikatan yang bermukim di Temanggung. Di Pikatan ditemukan Prasasti Tlasri dan Wanua Tengah III. Di samping itu, banyak reruntuhan benda kuno, seperti Lumpang Joni dan arca-arca yang tersebar di daerah Temanggung. Di daerah Pikatan ini pun terdapat Desa Demangan.

Adapun asal mula nama Temanggung menurut buku Sejarah Nasional Indonesia II karangan I Wayan Badrika disebutkan bahwa Rakai Pikatan selaku Raja Mataram Kuno berkeinginan menguasai wilayah Jawa Tengah. Namun, ia tidak berani merebut kekuasaan dari Raja Balaputra Dewa selaku penguasa kerajaan Syailendra. Oleh karena itu, untuk mencapai maksud tersebut Rakai Pikatan membuat strategi dengan mengawini Dyah Pramudha Wardani, yaitu kakak Raja Balaputra Dewa. Balaputra Dewa menurut sejarawan Slamet Muljana bukanlah kakak Dyah Pramudhawardani, melainkan pamannya. Masalah ini menjadi pertentangan. Namun, intinya perkawinan antara Rakai Pikatan dan Dyah

Pramudhawardani adalah perkawinan dua dinasti sekaligus dua agama. Rakai Pikatan yang merupakan keturunan Raja Sanjaya beragama Hindu, sedangkan Dyah Pramudhawardani yang merupakan keturunan wangsa Syailendra – pendiri Candi Borobudur – beragama Buda. Perkawinan tersebut memiliki tujuan tertentu, yakni keinginan Rakai Pikatan untuk mendapatkan pengaruh kuat di Kerajaan Syailendra. Selain itu, Rakai Pikatan juga menghimpun kekuatan yang ada di wilayahnya, baik kekuatan fisik maupun materi, yakni, dengan menghimpun prajurit dan senapati serta menghimpun biaya yang berasal dari upeti para demang. Pada saat itu, yang diberi kepercayaan untuk mengumpulkan upeti adalah Demang Gong yang paling luas wilayahnya. Rakai Pikatan menghimpun bala tentara dan berangkat ke Kerajaan Syailendra pada 27 Mei 855 Masehi untuk melakukan penyerangan. Dalam penyerangan ini Rakai Pikatan dibantu Kayu Wangi dan menyerahkan wilayah kerajaan kepada orang kepercayaan yang berpangkat demang. Dari nama demang dan wilayah kademangan kemudian muncul nama Ndemanggung yang akhirnya berubah menjadi nama Temanggung. Catatan sejarah Temanggung berasal dari beberapa prasasti sebagai berikut.

- a. Prasasti Wanua Tengah III, Berkala arkeologi tahun 1994 halaman 87 bahwa Rakai Pikatan dinyatakan meninggal dunia pada 27 Mei 855 M.
- b. Prasasti Siwagrha terjemahan Casparis (1956 - 288), pada tahun 856 M Rakai Pikatan mengundurkan diri.
- c. Prasasti Nalanda tahun 860 (Casparis 1956, 289 - 294), Balaputra Dewa dikalahkan perang oleh Rakai Pikatan dan Kayu Wangi.

- d. Prasasti Wanua Tengah III, Berkala Arkeologi Tahun 1994 halaman 89, Rakai Kayu Wangi naik tahta 27 Mei 855 M.
- e. Dalam buku karangan I Wayan Badrika halaman 154, Pramudya Wardani kawin dengan Rakai Pikatan dan naik takhta tahun 856 M. Balaputra Dewa dikalahkan oleh Pramudhawardani dibantu Rakai Pikatan (Prasasti Ratu Boko) tahun 856 M. (sumber: <http://www.temanggungkab.go.id/info/detail/2/14/profil.html>)

Merunut sejarah tersebut, Kabupaten Temanggung merupakan salah satu daerah yang turut andil dalam sejarah kekuasaan Kerajaan Mataram Kuno dan mengalami peralihan kekuasaan Dinasti Syailendra dan Dinasti Sanjaya. Karena pernah berada di bawah kekuasaan Dinasti Syailendra dan Dinasti Sanjaya, sistem kepercayaan di daerah Temanggung dipengaruhi oleh dua kepercayaan besar, yaitu Hindu dan Buda. Terlebih lagi, banyak ditemukan situs-situs peninggalan sejarah Dinasti Mataram Kuno, yang berupa sistem pertanian dan sistem religi, di antaranya adalah situs Candi Pringapus, Jumprit, dan situs Liyangan yang hingga kini belum selesai penggaliannya. Situs Liyangan diduga merupakan peninggalan sejarah Mataram Kuno yang terbesar dilihat dari segi luas wilayah, persebaran, dan kompleksitas hasil temuan.

Berdasarkan Surat Keputusan Komisaris Jenderal Hindia Belanda, Nomor 11 pada 7 April 1826, Raden Ngabehi Djojonegoro ditetapkan sebagai Bupati Menoreh yang berkedudukan di Parakan, dengan gelar Raden Tumenggung Aria Djojonegoro. Setelah perang Diponegoro berakhir, beliau kemudian memindahkan ibukota ke Kabupaten Temanggung.

Kebijaksanaan pemindahan ini didasarkan pada beberapa hal; pertama, adanya pandangan masyarakat Jawa kebanyakan pada saat itu, bahwa ibukota yang pernah diserang dan diduduki musuh dianggap telah ternoda dan perlu ditinggalkan. Kedua, Distrik Menoreh sebuah daerah sebagai asal nama Kabupaten Menoreh, sudah sejak lama digabung dengan Kabupaten Magelang sehingga nama Kabupaten Menoreh sudah tidak tepat lagi. Mengingat hal itu, atas dasar usulan Raden Tumenggung Aria Djojonegoro, melalui residen Kedu kepada Pemerintah Hindia Belanda di Batavia, maka disetujui dan ditetapkan bahwa nama Kabupaten Menoreh berubah menjadi Kabupaten Temanggung. Persetujuan ini berbentuk Resolusi Pemerintah Hindia Belanda Nomor 4 Tanggal 10 November 1834. Melalui penelusuran sejarah oleh para ahli, akhirnya ditetapkan 10 November 1834 sebagai Hari Jadi Kabupaten Temanggung.

1. 4 Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh istilah peralatan hidup tradisional masyarakat Jawa, yang dalam penelitian ini difokuskan di Kabupaten Temanggung. Masa pengambilan data dilakukan antara April dan Juli 2015. Data penelitian diusahakan dapat menggali istilah-istilah peralatan hidup tradisional masyarakat Jawa di daerah Temanggung, baik yang masih hidup dan berkembang maupun yang sudah mulai luntur.

BAB II

PEMBAHASAN

Mengetahui latar belakang geografis maupun sejarah daerah tersebut, dapat dilihat gambaran umum bahwa wilayah Temanggung termasuk daerah agraris. Secara umum, masyarakat Temanggung memiliki mata pencaharian dalam bidang pertanian, perkebunan (tembakau, kopi, coklat, jagung), peternakan (sapi, kambing, unggas, dan sebagainya.), perdagangan, dan untuk saat ini sebagian menjadi pegawai pemerintahan. Wilayah Temanggung jauh dari laut sehingga tidak terdapat warga yang bermata pencaharian sebagai pelaut atau nelayan. Umumnya, hasil perikanan diperoleh dari perikanan air tawar karena sumber mata air juga mudah didapat. Hasil pertanian khas Temanggung adalah tembakau sehingga Temanggung sering disebut pula negeri tembakau. Hampir di seluruh wilayah Temanggung cocok ditanami tembakau, tidak hanya di daerah perkebunan saja. Namun, areal sawah pertanian pun dapat ditumpang sari dengan penanaman tembakau. Keadaan geografis dan kehidupan yang tidak jauh dari alam mengondisikan masyarakat menciptakan peralatan-peralatan hidup manusia yang berkaitan dengan peralatan pertanian dan pengolahannya, dan dengan bahan baku yang diperoleh

dari alam pula, termasuk peralatan-peralatan hidup lainnya, seperti peralatan dapur dan rumah tangga.

Pembahasan mengenai istilah-istilah peralatan tradisional yang digunakan di daerah Temanggung ini diuraikan dalam dua subbab, yaitu: pertama, istilah-istilah peralatan tradisional masyarakat Jawa di daerah Temanggung, makna istilah tersebut, dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari; dan kedua, perkembangan istilah-istilah tersebut saat ini

2.1 Peralatan Tradisional Masyarakat Temanggung dan Penggunaannya dalam Kehidupan Sehari-hari

2.2.1 Alu dan Lumpang

Alu [alu] dan lumpang [lumpang] merupakan alat yang berpasangan. Lumpang adalah wadah berbentuk bejana atau mangkok silinder yang terbuat dari batu, kayu, atau besi yang bagian tengahnya berlubang untuk menumbuk gabah, beras, kopi, jagung, atau bahan olahan lainnya. Alu yang berfungsi sebagai alat penumbuknya terbuat dari kayu, batu, atau besi. Alu yang terbuat dari kayu bagian tengahnya mengecil untuk pegangan dan panjangnya bisa mencapai 2 meter. Kayu untuk membuat alu berasal dari kayu yang kuat, seperti kayu jati atau kayu nangka. Umumnya, untuk lumpang yang terbuat dari batu, alunya bisa dari kayu atau batu. Alu yang terbuat dari batu tidak sebesar dan sepanjang alu yang terbuat dari kayu karena berat. Sementara itu, untuk lumpang dari kayu umumnya alu terbuat dari kayu juga karena jika alunya dari besi atau batu, lumpang tidak akan kuat. Alu dari besi digunakan untuk lumpang dari besi juga. Lumpang dan alu besi ini memiliki ukuran lebih kecil.

Ketika belum ada mesin *selep*, masyarakat beramai-ramai bergotong royong menumbuk gabah agar terkelupas dari kulitnya. Untuk membuat kopi, masyarakat juga menumbuk biji kopi yang sudah disangrai agar menjadi bubuk. Demikian pula, untuk membuat tepung beras atau tepung kacang hijau, masyarakat menumbuknya dengan alu dan lumpang. Pesatnya perkembangan zaman menjadikan fungsi lumpang dan alu semakin berkurang. Sesekali lumpang dan alu masih digunakan untuk menumbuk singkong dalam proses pembuatan getuk, membuat gendar (kerupuk dari nasi), jadah (nasi ketan yang ditumbuk), dan makanan-makanan lainnya.

Dahulu lumpang batu banyak ditemukan di desa-desa di Pulau Jawa karena sungai-sungainya kaya akan batu andesit, sebagai bahan baku alat ini dan juga candi-candi. Penduduk di pulau lain biasanya menggunakan lesung karena lebih mudah mendapatkan kayu daripada batu andesit. Lumpang dan alu termasuk peralatan dapur yang sudah berusia ratusan tahun. Hal ini terbukti dengan ditemukannya alat-alat tersebut dalam beberapa penggalian purbakala zaman prasejarah.





Lumpang dan alu koleksi Museum Tembi

Kebudayaan Jawa menganggap lumpang dan alu sebagai simbol kesuburan. Lumpang-alu diibaratkan sebagai lingga dan yoni dalam istilah arkeologi. Penggambaran Siwa selain sebagai manusia, seringkali digambarkan dalam bentuk lingga. Lingga menggambarkan kelamin laki-laki, dilengkapi dengan Yoni sebagai kelamin wanita. Persatuan antara Lingga dan Yoni melambangkan kesuburan. Dalam mitologi Hindu, yoni merupakan penggambaran dari Dewi Uma yang merupakan salah satu sakti (istri) Siwa. Lingga yoni yang bertemu akan menghasilkan kesuburan.

2.2.2 Amben

Amben [ambɔn] adalah papan untuk duduk atau tidur yang terbuat dari kayu, bambu, dan blabak (papan kayu). Amben semacam balai-balai, bentuknya seperti bangku yang panjang, lebar, dan agak rendah. Biasanya, di atas blabak atau papan kayu tersebut dialasi tikar pandan agar lebih halus jika amben digunakan untuk duduk-duduk bercengkerama.

Jika amben digunakan untuk alas tempat tidur, terkadang di atasnya diberi kasur. Amben dapat diletakkan di mana saja, kadang diletakkan di ruang tamu, ruang tengah, atau dapur. Amben yang diletakkan di dapur selain digunakan untuk duduk-duduk, juga untuk makan dan meracik masakan.



Sumber: blog.traveloka.com

2.2.3 Ancak

Ancak[anca?] adalah tempat untuk menata tembakau yang akan dirajang. Ancak terbuat dari kayu dan besi berbentuk kotak, terdiri atas dua papan kayu yang bagian tengahnya berlubang. Lubang tersebut sebagai tempat tembakau yang sudah ditata dan dilipat. Saat ini sudah ada mesin perajang tembakau yang diciptakan oleh seorang warga Temanggung bernama Triyanto. Hal ini bermula dari keprihatinannya melihat kerumitan para petani tembakau dalam proses pengolahan dan perajangan yang membutuhkan waktu lama

dan banyak tenaga. Ia membuat mesin perajang tembakau yang bertenaga listrik. Saat ini mesin hasil temuannya tidak hanya diminati warga daerah Temanggung, tetapi juga sampai ke daerah-daerah lain penghasil tembakau.

Meskipun saat ini sudah ada mesin perajang tembakau, sebagian masyarakat Temanggung masih ada yang menggunakan alat perajang tradisional. Menurut pengolah tembakau, merajang menggunakan alat rajang tradisional bisa menghasilkan kualitas tembakau yang lebih baik dibanding menggunakan mesin perajang. Berikut ini alat perajang tradisional yang terdiri atas ancak dan gobang. Ancak atau cacak berfungsi sebagai tempat tembakaunya, sedangkan gobang sebagai pisau perajangnya.



Ancak

Sumber: www.youtube.com



Gobang

Sumber: www.okipetruslaoh.blogspot.com



Perajang tembakau sedang merajang menggunakan gobang dan ancap

Sumber: www.youtube.com

2.2.4 Andha

Andha [ɔndhɔ] adalah tumpuan untuk naik ke tempat yang lebih tinggi dan sebaliknya untuk turun. Bentuknya bertingkat-tingkat. Andha sering digunakan

untuk membetulkan genting, lampu, dan lain-lain. Andha tradisional terbuat dari kayu atau bambu. Andha dalam bahasa Indonesia disebut tangga. Tangga modern terbuat dari besi atau alumunium dan bentuknya bermacam-macam, ada yang bisa dilipat, dipilin, dan sebagainya. Andha berbeda dengan *tlundhakan*. *Tlundhakan* adalah tangga yang bersifat paten dan tidak bisa dipindah-pindahkan. *Tlundhakan* digunakan untuk naik dan turun dari satu tingkat bangunan ke tingkat bangunan lainnya. Berikut ini gambar andha dan *tlundhakan* menurut bahasa Jawa.



Gambar sebelah kiri adalah andha, sedangkan sebelah kanan adalah *tlundhakan*.

2.2.5 Anglo

Anglo {aŋlo} adalah alat memasak semacam tungku yang terbuat dari tanah liat seperti kerajinan gerabah lainnya.

Anglo termasuk alat masak yang portabel karena mudah dibawa-bawa. Anglo menggunakan bahan bakar arang yang bisa diperoleh di pasar. Arang yang baik untuk memasak adalah arang dari kayu keras, seperti kayu mahoni, kayu nangka, kayu asem, kayu mlanding, dan sebagainya. Selain arang, kita juga dapat menggunakan batok kelapa dan *tepes* sebagai bahan bakar.

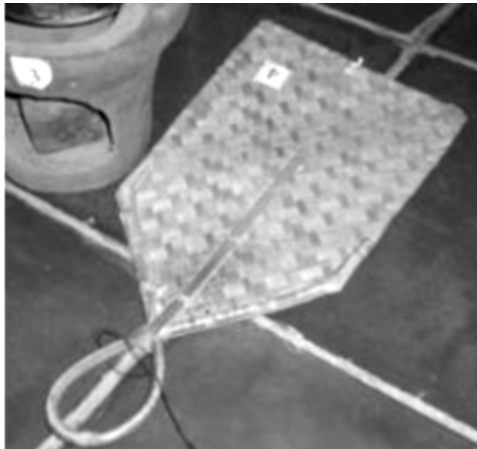
Anglo memiliki cekungan di bagian atas sebagai tempat arang. Cekungan tersebut berlubang-lubang yang berfungsi sebagai lubang angin dan abu. Abu sisa pembakaran akan lolos melalui lubang-lubang tersebut dan ditampung di bagian dasar. Cara menggunakannya adalah menyalakan arang dulu dengan korek api dan sedikit minyak tanah, lalu memanaskan arang dengan cara dikipasi menggunakan kipas bambu. Teknik mengipasinya adalah mengipasinya dari lubang pintu anglo bagian bawah sehingga angin dari bawah bergerak ke atas. Setelah arang panas, anglo siap digunakan untuk memasak. Karena proses pemanasannya yang agak lama dan kurang praktis, penggunaannya dalam rumah tangga semakin berkurang. Namun, para penjual nasi goreng, sate, bakmi, soto, jagung bakar, hingga gudeg masih mempertahankan tradisi memasak dengan anglo karena cita rasa masakannya dirasa lebih lezat dibandingkan dengan kompor modern.

Di bagian atas anglo terdapat tiga tonjolan untuk menempatkan kuali, panci, atau wajan agar lebih simetris. Sementara, di bagian pinggang (*samping*) anglo terdapat kupingan atau pegangan untuk memudahkan dalam mengangkat dan membawa anglo. Gambar anglo dapat dilihat di bawah ini.



Sumber: dokumentasi pribadi.

Kipas bambu sebagai pelengkap pemakaian anglo disebut juga *tipas*. *Tipas* berfungsi untuk menghadirkan udara di sekitar anglo yang sudah diberi arang agar api arang terus membara dan tidak padam. *Tipas* sering dibuat dari keratan bambu yang dianyam. Pegangan *tipas* biasanya terbuat dari bilahan bambu atau rotan. *Tipas* menjadi ciri khas bagi para penjual sate ketika membakar sate. Berikut ini gambar *tipas* tradisional.



Sumber: www.tembi.net

2.2.6 Anting

Anting [antiŋ] adalah semacam tas yang terbuat dari anyaman bambu. Bentuk anting hampir seperti keranjang, tetapi anting memiliki cangkungan. Anyamannya juga berbeda, anting memiliki anyaman potongan bambu yang kecil-kecil *gilig* memanjang dengan model anyaman horisontal. Anting biasanya digunakan untuk membawa barang hasil belanja dari pasar dan mengirim ransum ke sawah, lalu membawa hasil panen sayur dari sawah. Sebagai peralatan rumah tangga, anting digunakan untuk meletakkan piring, gelas, dan sebagainya setelah dicuci untuk meniriskan hasil cucian tersebut sebelum disimpan di *anjab* (rak piring).



Sumber: dokumentasi pribadi

Anting: keranjang yang memiliki cangkungan.

2.2.7 Bagor

Bagor [bagɔr] adalah wadah kantong besar yang terbuat dari plastik atau karung goni. Bagor berfungsi untuk menampung beras, gabah, kedelai, sayur-sayuran, dan

sebagainya. Bagor menjadi wadah yang multifungsi karena mampu memuat banyak, kuat, fleksibel, dan tahan lama. Berbeda dengan kantong plastik (*kresek*) yang mudah sobek dan putus serta tidak kuat membawa barang yang berat. Bagor juga fleksibel bisa menyesuaikan barang yang diwadahi dan yang ditempati. Bagor juga memiliki kelebihan dibanding kardus atau keranjang yang harus memberikan tempat sesuai besar kardus atau keranjang tersebut.



Bagor dari bahan plastik
Sumber: dokumentasi pribadi

2.2.8 Bangku

Bangku [banku] adalah tempat duduk yang terbuat dari kayu berkaki empat. Bentuknya memanjang sehingga bisa diduduki banyak orang. Umumnya bangku tidak memiliki sandaran, tetapi ada pula yang memiliki sandaran. Perbedaannya dengan kursi adalah kursi hanya diduduki oleh satu orang, sedangkan bangku dapat diduduki oleh dua, tiga, atau empat orang. Istilah bangku populer digunakan di

dunia pendidikan, misalnya bangku sekolah, bangku kuliah. Hal itu disebabkan dahulu para siswa menggunakan bangku panjang sebagai tempat duduk, bukan kursi. Jadi, meskipun sekarang sudah menggunakan kursi, tetap saja istilah bangku yang lebih populer. Lihatlah gambar-gambar berikut ini.



Model bangku sekolah zaman dulu berupa bangku panjang.

Sumber: www.tembi.net



Model bangku sekolah zaman sekarang menggunakan kursi.

Sumber: harumhutan.wordpress.com

2.2.9 Beruk

Beruk [berU?] adalah takaran beras yang terbuat dari batok kelapa. Takaran beruk menjadi satuan pengukuran atau volume. Zaman dulu masyarakat menggunakan beruk untuk takaran beras, jagung, kacang tanah, kacang hijau, dan biji-bijian lainnya. Sebelum ada timbangan, masyarakat berjual beli dengan ukuran beruk. Pada dasarnya, beruk memanfaatkan barang yang sudah tidak digunakan, yaitu batok kelapa. Setelah diambil daging kelapanya, batok biasanya dipakai sebagai bahan bakar. Untuk membuat beruk, dipilih batok kelapa yang besar dan tidak pecah. Selanjutnya, batok dibersihkan dari kulit dan serat-serat sabut kelapa. Setelah itu, baru ditentukan standar ukuran 1 beruk kira-kira $\frac{2}{3}$ batok kelapa. Satu beruk ini berisi kira-kira sama dengan lima kaleng susu kental manis.



Sumber: dokumentasi pribadi

Kini, seiring penggunaan satuan liter dan kilogram, beruk perlahan hilang dari peredaran. Masyarakat sudah tidak menggunakan beruk sebagai takaran, berganti dengan timbangan dan literan.

2.2.10 Besek

Besek [b3s3?] adalah wadah yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk kotak persegi empat. Dulu, besek digunakan sebagai wadah nasi beserta lauk pauknya sebagai oleh-oleh *berkatan* atau kenduri sehingga disebut sega besek 'nasi besek' atau sega berkat 'nasi berkat' karena dikemas dalam besek. Sebelum diberi nasi dan *uba rampe*-nya, besek dilapisi daun pisang. Daun pisang tidak hanya diletakkan sebagai alas, tetapi juga sebagai pembatas antara nasi dan lauk-pauk. Rasa nasi dan lauk-pauk yang bercampur dengan aroma daun pisang membuat cita rasa yang khas dan menambah selera makan. Umumnya, nasi besek berisi nasi putih, semur ayam/daging, mie goreng, sambal goreng kentang, acar wortel dan ketimun, kerupuk udang, telur rebus, dan pisang. Dalam perkembangannya, nasi besek kini tampil dalam kemasan kardus yang ukuran dan coraknya bisa bermacam-macam. Besek bekas nasi besek biasanya masih bersih karena tidak terkena makanan secara langsung sehingga sering dimanfaatkan sebagai wadah *bumbon* (bumbu).



Besek sebagai wadah nasi dan lauk pauknya untuk acara hajatan.

Sumber: kopipakegula.wordpress.com

2.2.11 Blabak

Blabak [blabak] adalah papan tulis yang terbuat dari kayu yang berwarna hitam. Untuk menulis di papan tulis seperti ini digunakan kapur tulis. Dulu papan tulis selalu berwarna hitam sehingga disebut *blackboard* dari bahasa Inggris yang berarti 'papan hitam'. Melalui penyesuaian ejaan dan mempermudah pelafalan, istilah yang berkembang di masyarakat menjadi blabak.



Sumber: www.kesekolah.com

Papan tulis disebut blabak karena papannya berwarna hitam, dari kata *blackboard*.

Papan tulis hitam ini sekarang sudah banyak digantikan papan putih, yang menggunakan spidol sebagai alat tulisnya sehingga sudah tidak mengotori tangan.



Sumber: papan putih.indonesian.alibaba.com

Papan tulis sekarang menggunakan papan berwarna putih seperti ini meskipun begitu masih banyak yang menyebutnya blabak.

Istilah blabak saat ini berkembang lebih luas, tidak hanya untuk menyebut papan hitam tersebut. Istilah blabak digunakan juga untuk menyebut papan kayu yang sudah halus dan pipih. Blabak digunakan untuk membuat dinding rumah, alas dipan, meja, kursi, dan sebagainya. Berikut ini gambar blabak.



Papan kayu yang digunakan sebagai bahan bangunan juga disebut blabak.

Sumber: fjb.kaskus.com

2.2.12 Canthing

Canthing [cant^hɪŋ] adalah alat untuk mencedok minyak yang terbuat dari tembaga. Canthing terdiri atas berbagai macam ukuran, yang terbesar 2 liter, 1 liter, $\frac{1}{2}$ liter, $\frac{1}{4}$ liter. Satu canthing ukurannya sekitar 0,2 liter, dan $\frac{1}{2}$ canthing kira-kira 0,1 liter. Berikut ini gambar canthing dari ukuran yang terbesar hingga terkecil.



Sumber: <http://mahapuja.blogspot.co.id>

2.2.13 Cemung dan Muk

Cemung /cəmuŋ/ adalah kaleng bekas yang dimanfaatkan sebagai wadah barang-barang. Ukurannya kecil, biasanya seukuran kaleng bekas susu kental manis. Ada sebagian masyarakat menyebut cemung dengan kata tempolong. Cemung atau tempolong berguna sebagai tempat barang-barang kecil semacam alat-alat jahit (jarum, benang, kancing), sekrup, paku, uang receh, dan barang-barang kecil lainnya. Selain sebagai wadah, cemung dapat berfungsi sebagai alat takar beras, gabah, dan biji-bijian. Ukuran takaran satu cemung disebut satu muk. Cara membuat cemung

adalah menggunakan kaleng bekas susu kental manis yang satu sisinya dibuka. Berikut ini gambar cemung atau muk.



Sumber: dokumentasi pribadi

2.2.14 Cething dan Cepon

Cething [cət^hɪŋ] dan cepon [cəpɒn] adalah wadah terbuat dari anyaman bambu yang rapat. Bagian bawah keduanya lebih kecil dan berbentuk persegi empat, sedangkan bagian atas berbentuk lingkaran diberi potongan bambu yang tebal sebagai pengikat anyaman agar kuat. Bagian bawah diberi papan bambu berbentuk kotak sebagai landasan. Keduanya termasuk wadah multifungsi, yang dapat digunakan sebagai wadah nasi, wadah *mesusi* ‘mencuci beras yang mau ditanak’, atau wadah untuk mencuci sayuran. Selain itu, cething dapat digunakan pula sebagai tempat penyimpanan jagung, kentang, dan barang-barang lainnya. Cething berukuran kecil, sedangkan cepon berukuran besar. Cepon biasanya dikeluarkan pada saat hajatan sebagai tempat nasi, disebut juga wakul. Lihat gambar di bawah ini.



Sumber: dokumentasi pribadi

2.2.15 Dandang

Dandang [dandan] adalah wadah yang digunakan untuk memasak nasi. Dandang pada zaman dulu terbuat dari tembaga yang tebal dan berat. Dandang tembaga berbentuk silinder dengan bagian bawah melebar dan cembung, bagian tengah mengecil, dan bagian atas melebar lagi. Bentuk dandang tembaga berbeda dengan bentuk dandang yang ada sekarang, yang sering disebut *soblok*. Dandang *soblok* terbuat dari aluminium yang lebih tipis dan ringan dibanding tembaga. Dandang aluminium dari bagian atas hingga bawah sama besar dan bagian pantatnya datar. Hanya di bagian tengah dandang *soblok* terdapat lekukan sedikit yang melingkar untuk tempat sandaran anggang. Agar lebih jelas, perbedaan bentuk dandang tembaga dan dandang *soblok* dapat dilihat dalam gambar berikut.



Dandang yang terbuat dari tembaga.
Sumber: dokumentasi pribadi



Dandang yang terbuat dari aluminium ada model panjang dan pendek.
Sumber: www.tokopedia.com

Teknik memasak menggunakan dandang *soblok* dan dandang tembaga pun berbeda. Jika dandang *soblok* mengukus menggunakan *angsang*, dandang tembaga menggunakan kukusan yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk kerucut. Kukusan dipakai terbalik, yaitu bagian yang mengerucut berada di bagian bawah dan masuk ke dalam dandang, sedangkan bagian yang melebar dan terbuka berada di bagian atas sebagai tempat beras. Berikut ini gambar kukusan dan cara pemakaiannya.



Kukusan.

Sumber: gpswisataindonesia.blogspot.com-2



Cara memakai kukusan.
Sumber: www.tembi.net.

Alat selain kukusan, alat pelengkap lain untuk memasak menggunakan dandang tembaga adalah *penyaton*, kukusan, solet, dan *kekeb*. Penyaton terbuat dari separuh tempurung kelapa yang diberi lubang kecil-kecil dan diletakkan di bagian ujung kukusan agar nasi tidak terendam air saat memasak. Solet berfungsi untuk mengaduk nasi yang ditanak agar masaknya merata. Solet terbuat dari bambu atau kayu. Bentuknya seperti entong, hanya ukurannya agak panjang. Selanjutnya, *kekeb* berfungsi untuk menutup kukusan agar nasi cepat matang dan terhindar dari kotoran. *Kekeb* biasanya juga terbuat dari anyaman bambu. Pada tahun 70-an, dandang tembaga masih laku digunakan sebagai alat gadai karena harganya masih relatif mahal. Selain dandang

tembaga, ada pula yang menggadaikan piring porselen, kain jarik, dan perkakas dapur yang dulu masih bernilai jual tinggi. Dandang tembaga saat ini sudah jarang dipakai sehari-hari oleh masyarakat Temanggung, hanya pada saat-saat tertentu seperti saat ada acara hajatan.

2.2.16 Dhingklik

Dhingklik /d^hɪŋkli?/ adalah bangku kecil yang hanya bisa digunakan untuk satu orang, yang terbuat dari kayu atau bambu. Dhingklik fungsinya sama dengan bangku dan kursi. Perbedaannya dengan bangku, dhingklik hanya bisa digunakan untuk satu orang, sedangkan perbedaannya dengan kursi, dhingklik tidak memiliki sandaran. Selain untuk tempat duduk, dhingklik sering digunakan sebagai tumpuan untuk memanjat atau meraih sesuatu di tempat yang tinggi. Dhingklik ada yang berkaki tiga, ada pula yang berkaki empat. Saat ini dhingklik ada yang terbuat dari besi dan plastik. Berikut ini gambar-gambar dhingklik.





Dhingklik dari besi variasi dhingklik dari kayu.
Sumber: armadaorient.com

2.2.17 Diyan atau Petromaks

Diyan [diyan] disebut juga petromaks adalah sejenis alat penerangan (lampu) yang menggunakan bahan bakar minyak tanah bertekanan, dan dalam menyalakannya dibantu

dengan spiritus (kerosin, parafin). Untuk menyalakannya, diyan harus dipompa dahulu. Di Indonesia, pada tahun 1990-an, alat ini banyak dipakai sebagai alat penerangan oleh pedagang kaki lima yang berjualan di malam hari. Penemu lampu petromaks adalah Max Graetz (1851-1937), CEO dari perusahaan Ehrich & Graetz, yang berpusat di Berlin. Lampu ini dikenal masyarakat Indonesia setelah diperkenalkan oleh penjajah Belanda. Pada zaman penjajahan dulu, lampu diyan/petromaks termasuk barang mahal dan tidak semua orang bisa memiliki lampu diyan/petromaks, hanya orang-orang kaya yang memilikinya. Para penduduk desa biasa menggunakan lampu oncor yang terbuat dari bambu atau *senthir* (lampu sumbu kecil). Diyan digunakan hanya saat-saat hajatan.

Seiring perkembangan zaman kala itu, diyan menjadi alat penerangan utama di rumah-rumah penduduk dan saat hajatan. Diyan atau lampu petromaks juga dibawa anak-anak pramuka kala berkemah. Sejak listrik memasyarakat, diyan jarang digunakan dan keberadaannya digantikan lampu-lampu listrik atau senter yang lebih praktis.



Sumber: nanaharmanto.wordpress.com



Sumber: id.wikipedia.org

2.2.18 Dluwang

Dluwang [dluwan] adalah lembaran sebagai alat tulis yang terbuat dari bubur rumput, jerami, kayu, dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia dluwang biasa disebut kertas. Dulu dluwang berwarna putih kecoklatan agak buram. Sekarang warna kertas bermacam-macam, berbagai warna sudah ada. Orang menyebutnya kertas saja. Istilah dluwang semakin jarang digunakan dan akhir-akhir ini mengalami penyempitan makna. Dluwang merujuk pada kertas yang bercorak seperti dluwang zaman dulu.

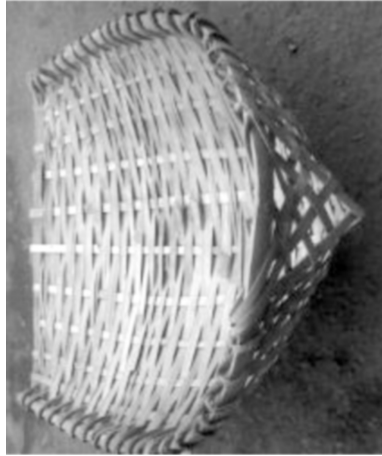
2.2.19 Dom

Dom [dom] dalam bahasa Indonesia disebut jarum. Dom adalah alat yang digunakan untuk menjahit. Dom dalam bahasa Jawa memiliki banyak jenis, seperti dom *dondom*, dom *jait*, dom *canthel*, dom *pentul*. Dom *dondom* adalah jarum yang digunakan untuk menjahit dengan tangan, sedangkan dom *jait* adalah jarum yang digunakan untuk

menjahit dengan mesin jahit. Bentuk dom *dondom* runcing memanjang, sedangkan dom *jait* agak *gilig* di pangkalnya. Sementara itu, dom *canthel* dalam bahasa Indonesia disebut peniti, yaitu jarum yang dilengkapi pegas sederhana dan cantelan. Cantelan ini memiliki dua fungsi, pertama untuk mengaitkan jarum sehingga bisa mengencangkan kain/baju yg akan dikencangkan, kedua sebagai penutup ujung yang runcing sehingga tidak membahayakan penggunaanya. Peniti sering digunakan untuk mengaitkan baju jika kancingnya terlepas atau mengencangkan baju dan celana yang longgar. Selanjutnya, dom pentul adalah jarum yang bentuknya runcing memanjang dan bagian pangkalnya terdapat bulatan kecil (pentul) berwarna-warni.

2.2.20 Engkrak

Engkrak [ɛŋkrak] adalah wadah untuk mengumpulkan atau meraup dan membawa sampah ke tempat sampah. Engkrak dalam bahasa Indonesia disebut pengki. Engkrak terbuat dari anyaman bambu seperti keranjang, tetapi bentuknya agak ceper dan terbuka di bagian depan, sedangkan bagian belakang agak melengkung. Saat ini engkrak atau pengki ada yang terbuat dari seng, plastik, dan karet. Dalam penggunaannya, engkrak berpasangan dengan sapu. Selain untuk mengumpulkan sampah, engkrak digunakan untuk membawa pasir dan batu-batuan dalam proses pembangunan rumah. Engkrak dari bambu dipilih karena lebih tahan lama dan kuat dibandingkan engkrak dari plastik atau seng. Engkrak bambu juga dapat memuat lebih banyak. Berikut ini gambar engkrak dari bambu.

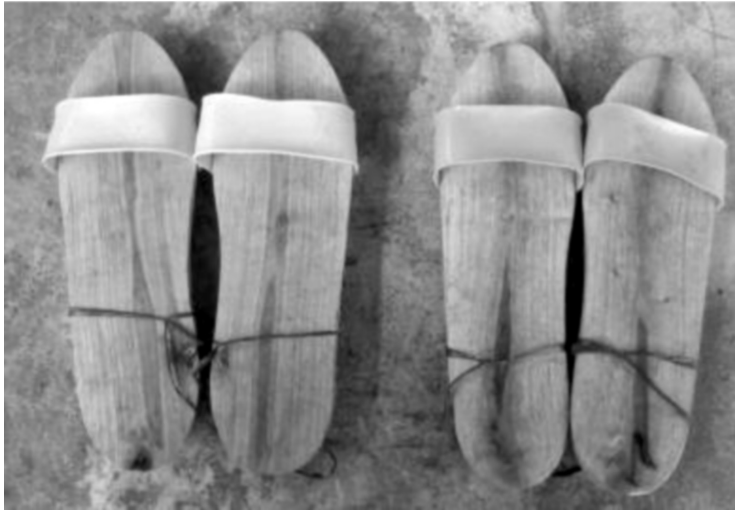


Sumber:galankshop.indonetwork.co.id

2.2.21 Gapyak

Gapyak [gap^aya?] disebut juga teklek atau bakiak. Gapyak merupakan sandal tradisional yang terbuat dari kayu keras dengan ban karet sebagai tali atau selempangnya. Selempang sandal tersebut dalam bahasa Jawa disebut srambat. Gapyak ini mirip dengan gapyak Jepang, hanya selempang gapyak Jepang berbentuk silang, sedangkan gapyak Jawa berbentuk lurus.

Dibandingkan dengan sandal jepit dan sandal modern lainnya, gapyak lebih hangat dan mudah kering sehingga cocok digunakan di daerah yang dingin dan sering hujan seperti Temanggung. Bentuk gapyak yang agak tinggi (berhak) juga cocok jika digunakan pada saat musim hujan dan jalanan becek. Namun, kini hanya orang-orang tua yang masih menggunakannya. Para remaja sudah menggantinya dengan sandal-sandal modern yang lebih berwarna-warni dan modelnya bervariasi.



Sumber: id.pricepedia.org

2.2.22 Geblak

Geblak [gəblak] adalah alat untuk menepuk kasur ketika dijemur, yang terbuat dari rotan. Alat ini sudah jarang ditemukan karena sudah jarang penduduk yang menjemur kasur. Kasur yang perlu sering dijemur adalah kasur yang berbahan kapuk karena jika lama tidak dijemur akan mengeras dan dingin. Sekarang ini, banyak penduduk yang sudah mengganti kasur kapuk dengan kasur busa. Dengan demikian, tradisi menjemur atau *mepe* kasur semakin jarang dilakukan. Pada saat menjemur kasur kapuk itu, orang menepuk-nepuk kasur menggunakan geblak agar kapuk tidak menggumpal sehingga kasur menjadi empuk dan nyaman untuk ditiduri. Selain itu, menepuk-nepuk kasur juga bertujuan untuk membersihkan debu-debu yang menempel di kasur.



Sumber: dokumentasi pribadi

2.2.23 Gendul

Gendul [gəndUl] adalah sejenis wadah cairan berbentuk tabung dengan leher menyempit. Umumnya terbuat dari kaca atau plastik dan digunakan untuk wadah kecap, sirup, dan barang-barang yang berupa cairan. Gendul dalam bahasa Indonesia disebut botol. Gendul memiliki ukuran bermacam-macam. Gendul yang berukuran kecil umumnya digunakan untuk tempat minyak wangi, minyak kayu putih, minyak telon, obat sirup, dan sebagainya.

2.2.24 Genter

Genter [gəntər] adalah tongkat panjang yang terbuat dari bambu atau kayu untuk menjolok buah-buahan, menjemur pakaian, menyodok layang-layang yang tersangkut di pohon, dan sebagainya. Fungsi utama alat ini adalah untuk menjolok atau *nyonggrok* buah-buahan yang masih tergantung di dahan yang tinggi, tanpa perlu memanjat.

2.2.25 Genthong

Genthong [gəntʰɔŋ] adalah tempat air yang terbuat dari tembikar (tanah liat). Genthong berbentuk seperti bejana dengan perut besar, bagian leher menyempit, dan melebar lagi di bagian mulut. Genthong berfungsi sebagai tempat menyimpan persediaan air di dapur yang akan digunakan untuk memasak. Air yang disimpan dalam genthong mengalami proses penyerapan dan pengendapan zat-zat yang tidak baik bagi kesehatan, seperti kaporit.

Untuk mengambil air dari genthong, digunakan *siwur* dari batok kelapa. *Siwur* biasanya digantungkan di bibir genthong. Jika genthong memiliki tutup, *siwur* diletakkan di atas tutup genthong.



Sumber: www.flickr.com

2.2.26 Genuk

Genuk [gənU?] adalah gentong besar yang biasanya digunakan sebagai tempat menyimpan persediaan beras dan

gabah. Genuk sekarang sudah semakin jarang ditemukan. Dulu mayoritas masyarakat Jawa, khususnya daerah Temanggung menanam padi sendiri sehingga hampir setiap rumah tangga memiliki genuk untuk menyimpan gabah atau beras. Orang-orang menggunakan beruk untuk mengambil gabah atau beras tersebut, yang sekaligus berfungsi sebagai takaran.



Sumber: www.antikpisan.blogspot.co.id

2.2.27 Gepyok

Gepyok [gəpyo?] adalah tongkat kayu yang digunakan untuk memisahkan kacang kara dari kulitnya. Sebelum *digepyok*, kacang kara harus dijemur hingga kering. Dalam keadaan masih dijemur, kacang kara yang kering mulai *digepyok* agar terpisah dari kulitnya. Untuk saat ini sudah ada alat pemisah kacang dari kulitnya dengan menggunakan mesin.

2.2.28 Jengkok

Jengkok [jəŋkɔʔ] adalah bangku kecil dan pendek yang terbuat dari kayu. Jengkok memiliki beberapa fungsi, di antaranya sebagai tempat duduk atau tumpuan. Jengkok sering digunakan untuk duduk di depan tungku, sambil memasak dan menjaga nyala api. Dalam acara hajatan, jengkok digunakan untuk duduk sambil membantu memasak atau *rewang*. Jengkok digunakan pula saat berkumpul bersama sambil menghangatkan badan dan membakar jagung, pisang, ketela, ikan, dan sebagainya. Berikut ini gambar jengkok.



Sumber: dokumentasi pribadi.

2.2.29 Kasang

Kasang [kasan] adalah kantong yang bisa dicangklong terbuat dari kain atau gombal. Terkadang orang menggunakan taplak meja sebagai kasang. Cara membawa kantong ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dicangklong langsung di bahu atau dicangklong menggunakan tongkat. Biasanya kasang digunakan untuk membawa pakaian untuk bepergian. Ikon tokoh yang sering membawa kasang paling populer pada tahun 80-an adalah Pak Janggut. Serial komik

Pak Janggut ditulis oleh orang Jerman. Hal ini menandakan dulu kasang tidak hanya dipakai oleh masyarakat Jawa dan lebih luas lagi Indonesia, bahkan juga di belahan dunia lainnya. Namun, sekarang ini keberadaan kasang dan tradisi memakainya sudah jarang ditemukan. Orang lebih memilih membawa tas yang lebih praktis dan modis dengan berbagai macam model. Berikut ini gambar kasang yang dapat dilihat pada ikon tokoh Pak Janggut.



Contoh kasang dibawa oleh Pak Janggut dalam serial komik "Pak Janggut".
Sumber: www.kaskus.co.id

2.2.30 Kenceng

Kenceng [kɜ̃ⁿcɜ̃ŋ] adalah bejana yang terbuat dari tembaga. Wajan kenceng biasanya dipakai untuk membuat jenang atau dodol, wajik, lempur, dan makanan lainnya. Wajan ini sangat tebal dan berat sehingga kuat dan tahan lama hingga puluhan tahun. Karena berat, kenceng tidak digunakan di atas kompor karena bisa meleyot. Untuk memasak dengan kenceng, digunakan tungku *keren*, *luweng*, atau *pawon*. Wajan kenceng memiliki berbagai macam ukuran.

Saat ini, penjual kenceng sudah semakin jarang. Kualitas bahan kenceng sekarang juga berbeda dengan zaman dulu. Bahan kenceng sekarang terbuat dari tembaga yang lebih tipis dan ringan sehingga kurang kuat dan awet. Selain digunakan untuk membuat jenang, kenceng digunakan untuk masak-memasak pada saat hajatan. Pada saat hajatan kaum ibu di Temanggung, tetangga, dan saudara dekat masih bergotong royong untuk membantu *sohibul hajat* mempersiapkan makanan. Berikut ini gambar kenceng.



Sumber: dokumentasi pribadi

2.2.31 Kendhi

Kendhi [kəndhi] adalah wadah air minum yang terbuat dari tanah liat. Kendi menjadikan air minum terasa lebih dingin dan segar. Kendi berbentuk tabung dengan bagian bawah cembung dan bagian atas atau lehernya kecil. Bagian leher dibuat kecil agar mudah dipegang ketika menuangkan air ke dalam gelas. Pancuran di bagian tengah kendhi berfungsi sebagai corong untuk mengalirkan air. Mengisi kendhi dilakukan dengan menuangkan air minum dari

bagian atas kendhi. Air kendhi berasal dari air minum yang direbus, biasanya dari air sumur. Air yang sudah direbus tersebut tidak langsung diminum, tetapi didiamkan dahulu setidaknya selama semalam. Air kendhi terasa lebih segar karena mengalami proses pengembunan.



Sumber: dokumentasi pribadi

Fungsi kendhi saat ini tergantikan oleh teko berbahan plastik atau aluminium dan dispenser. Menurut beberapa penelitian, air kendhi lebih menyehatkan dibandingkan air yang ditempatkan dalam wadah plastik dan aluminium karena kendhi dapat menyerap oksigen dari lingkungan sekitar. Selain itu, tingkat kedinginan air kendhi lebih sesuai untuk tubuh dibandingkan air yang berasal dari kulkas karena terlalu dingin.

2.2.32 Kendhil dan Kuali

Kendhil [kənd^hil] dan kuali [ku^wali] adalah wadah berbentuk bejana yang terbuat dari tanah. Ukurannya

bermacam-macam sesuai kebutuhan. Ukuran yang besar disebut kuali, sedangkan yang kecil disebut kendhil. Kuali digunakan untuk merebus bahan makanan utama seperti menanak nasi, memasak sayur dan daging, membuat ketupat, memasak gori (gudeg), dan lain sebagainya. Zaman sekarang kuali mulai tergantikan dengan dandang dan panci dari alumunium atau *stainless*. Namun, kuali masih dipertahankan untuk memasak gudeg karena menambah cita rasa yang khas. Sebenarnya, memasak dengan kuali rasanya memang lebih sedap dibandingkan dengan panci. Seperti kenceng, memasak dengan kuali tidak menggunakan kompor, melainkan menggunakan tungku keren, luweng, atau pawon. Sebagian masyarakat Temanggung yang masih menggunakan tungku tradisional masih sering memasak menggunakan kuali dan kendhil.



Kendhil

Sumber: dokumentasi pribadi



Kuali

Sumber: rumahkerajinan.com

Selain fungsi-fungsi di atas, kendhil digunakan untuk tempat ari-ari bayi yang baru lahir untuk dikubur di dalam tanah pekarangan. Proses penguburan ari-ari dalam masyarakat Jawa dilakukan dengan sangat hati-hati dan sakral karena menyangkut bagian dari siklus kehidupan manusia, yaitu kelahiran. Ari-ari diyakini sebagai saudara jabang bayi. Kendhil yang digunakan adalah kendhil baru yang tertutup.

2.2.33 Kenthongan

Kenthongan [kəntʰoŋan] adalah bambu atau kayu sebagai alat komunikasi dan untuk memberikan tanda, seperti tanda masuk waktu salat, mengumpulkan masyarakat untuk bekerja bakti, pengumuman adanya kematian atau bencana alam, dan lain sebagainya. Bentuk kenthongan biasanya seperti tabung yang tengahnya dilubangi untuk memberikan

efek bunyi yang nyaring ketika dipukul. Kenthongan dilengkapi dengan sebuah tongkat sebagai alat pemukulnya. Cara menggunakannya adalah memukul bagian tengah kenthongan yang berlubang dengan tongkat agar keluar bunyi yang khas. Kenthongan menjadi alat komunikasi yang efektif pada zaman dulu yang dibunyikan sesuai dengan tujuannya. Cara membunyikan kenthongan tidak sembarangan, ada kode-kode tertentu yang memiliki arti. Masyarakat akan paham dengan sendirinya maksud yang disampaikan oleh pemukul kenthongan sesuai dengan kode-kode tersebut. Kode-kode kenthongan adalah sebagai berikut.

a) Keadaan aman

Tanda bunyi ---- V ---- (*doro muluk* satu kali) artinya: keadaan aman atau keadaan aman kembali.

b) Keadaan siap/waspada

Tanda bunyi 0 0. 0 0. 0 0 dst. (dua dua) artinya: kemungkinan timbul bencana alam/kejahatan, keadaan samar-samar/mencurigakan, mempersiapkan diri, kejahatan khusus.

c) Tanda bunyi 0 0 0. 0 0 0. 0 0 0 dst. (tiga-tiga) artinya: pertama, ada raja kaya (kerbau, sapi, kuda) hilang. Kedua, ada pencurian alat komunikasi. Ketiga, ada pencurian biasa atau ringan.

d) Kejahatan besar

Tanda bunyi 0000000. 0 - 0000000. 0 - 0000000 (tujuh gandel) artinya: pertama, ada penggedoran (perampokan), kedua, ada pencurian dengan perlawanan, ketiga, ada pembegalan/penjambretan, keempat, ada pembunuhan (raja pati), dan kelima, ada penjambretan dengan sepeda motor/kendaraan bermotor.

- e) Bencana Alam
- f) Tanda bunyi 0000000000 (*gobyok/titir*) artinya: pertama, ada banjir biasa atau lahar dingin, kedua, ada angin topan atau angin ribut, ketiga, ada kebakaran, keempat, ada tanah longsor, kelima, ada gunung berapi meletus, dan keenam, ada binatang buas.
- g) Kematian
Tanda bunyi ----- V ----- , ----- V ----- (*doro muluk* dua kali)
artinya: ada orang meninggal dunia (*layatan*).

Bentuk kenthongan dibuat dalam berbagai variasi, seperti bentuk cabe merah, terong, topeng, dan bentuk-bentuk hewan. Kenthongan dibawa saat berkeliling meronda. Pada zaman dulu ketika ada gerhana matahari atau bulan, penduduk membunyikan kenthongan untuk mengusir makhluk jahat yang dianggap telah memakan matahari atau bulan, yang disebut Betara Kala.

2.2.34 Kepang

Kepang [kepaŋ] adalah tikar yang terbuat dari anyaman bambu. Kepang digunakan sebagai alas untuk menjemur gabah, kacang, jagung, dan sebagainya. Di daerah Temanggung dengan cuaca yang dingin, kepeng digunakan sebagai alas sebelum lantai digelari karpet atau tikar mendong. Kepang juga memiliki berbagai macam ukuran panjang dan lebar.



Sumber: hadiyanta.com

2.2.35 Keranjang dan Kreneng

Keranjang [kəra^ʌjan] dan kreneng [krənən] terbuat dari anyaman bambu. Kedua barang ini berfungsi sebagai wadah yang multifungsi. Keranjang yang besar dan kuat dapat digunakan untuk mengangkut hasil pertanian seperti kubis, kentang, kol, sawi, dan terong, ke pasar-pasar dan ke daerah lain. Keranjang yang terbuat dari bambu menjadikan hasil pertanian tidak mudah busuk karena memiliki celah-celah udara. Di samping itu, keranjang juga dapat melindungi sayuran dari gesekan-gesekan sehingga sayuran tidak hancur dan rusak. Selain berfungsi untuk mengangkut sayuran, keranjang dimanfaatkan untuk menampung rumput pakan ternak kambing dan sapi para petani.

Adapun kreneng adalah keranjang yang lebih kecil dan dapat diikat, biasanya berfungsi sebagai wadah buah, bunga, dan oleh-oleh khas daerah. Berikut ini gambar keranjang dan kreneng.



Sumber: dokumentasi pribadi.



Kreneng

Sumber: www.-88media.blogspot.com

2.2.36 Keranjang Mbako

Keranjang mbako atau tembakau berasal dari keranjang besar, lalu dilapisi pelepah batang pisang atau *debog*. Keranjang untuk tembakau terbuat dari anyaman bambu dengan model anyaman besar-besar dan berlubang. Sementara itu, debog yang melapisinya harus dikeringkan dulu sebelum dipasang.

Debog ini berfungsi untuk menjaga tingkat kekeringan tembakau karena daerah Temanggung yang dingin dapat membuat tembakau cepat melempem dan lembab. Tembakau yang melempem dan lembab tidak baik untuk dibuat rokok dan akan cepat membusuk. Berikut ini para perajin keranjang mbako sedang membuat keranjang mbako.



Sumber: www.antarafoto.com

2.2.37 Keren

Keren [kərən] adalah tungku dari tanah liat yang dibakar. Wujud keren mirip dengan anglo, yaitu ada pintu bukaan di bagian bawah dan ada tiga tonjolan di bagian atas. Perbedaannya, bagian atas keren tidak ada cekungan yang berlubang seperti sarangan, tetapi terbuka semua. Keren menggunakan bahan bakar berupa kayu, batok, sabut kelapa, blarak (daun kelapa kering), bilah bambu, dan sejenisnya. Keren hingga saat ini juga masih dipakai oleh masyarakat Temanggung walaupun penggunaannya juga mulai berkurang, kalah dengan kompor gas. Namun, sebagian besar masyarakat daerah pinggiran Temanggung yang

memiliki persediaan kayu dan batok masih menggunakan keren karena irit dan tidak perlu membeli bahan bakar.

Keren juga memiliki berbagai macam ukuran, ada yang kecil dan besar. Keren kecil sering dipakai untuk memasak sehari-hari, sedangkan keren besar biasanya hanya untuk keperluan memasak dalam jumlah besar, misalnya saat ada hajatan selamatan, pernikahan, dan lainnya.



Sumber: www.tembi.net



Sumber: www.tungkuindonesia.org

2.2.38 Klasa

Klasa [klɔsɔ] adalah anyaman mendong atau daun pandan yang berfungsi sebagai gelaran untuk duduk, tidur, dan

sebagainya. Fungsi klasa hampir sama dengan karpet. Berbeda dengan kepeng, klasa lebih halus untuk duduk dan bersantai. Kepeng hanya digunakan sebagai alas sebelum digelar klasa atau untuk menjemur hasil panen. Klasa memiliki berbagai macam corak dan halus kasarnya, klasa *bangka* adalah klasa yang kasar, klasa pasir adalah klasa yang halus, klasa *pacar* adalah klasa yang ada coraknya. Zaman dulu masyarakat Jawa lazim menerima tamu dengan menggelar tikar hingga ada tembang dolanan yang menggambarkan hal itu.

E, Dhayohe Teka

E, dhayohe teka, e, gelarna klasa

E, klasane bedhah, e, tambalen jadah

E, jadahe mambu, e, pakakna asu

E, asune mati, e, buwangen kali

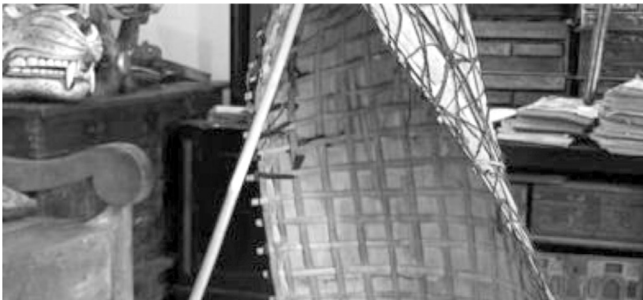
E, kaline banjir, e, kelekna pinggir

Tembang “*E, Dhayohe Teka*” secara implisit mengajarkan untuk menghormati tamu. Adab yang harus dilakukan antara lain: menyambut tamu dengan ramah, mempersilakan masuk dan menyiapkan tempat yang layak, kemudian, menyajikan suguhan. Hal ini terangkum dalam rumus, yaitu *lungguh, gupuh, dan suguh*. *Lungguh* berarti jangan membuat tamu terlalu lama berdiri, segera mempersilakan duduk. *Gupuh* berarti si empunya rumah langsung sibuk untuk menyiapkan sajian. *Suguh* berarti si empunya rumah menyajikan makanan dan minuman yang bisa diadakan. Secara keseluruhan, filosofi dari gelaran klasa dapat diibaratkan dalam peribahasa duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Ketika menerima tamu, tuan rumah hendaknya menyediakan tempat duduk yang

tinggi dan rendahnya sama. Tidak sopan jika tuan rumah duduk di kursi yang lebih tinggi, sedangkan tamu di lantai atau di kursi yang lebih rendah. Sebaliknya, tuan rumah juga tidak boleh menyediakan tempat yang lebih tinggi untuk tamunya, sedangkan tuan rumah duduk di lantai. Dengan demikian, duduk harus sejajar sama rendah, seperti halnya berdiri harus sama-sama berdiri.

2.2.39 Kruduk

Kruduk [krudU?] disebut juga *kowangan*, yaitu caping lebar dan panjang yang menutupi sampai punggung. Kruduk biasanya digunakan oleh penggembala/tukang angon bebek untuk berlindung dari terik matahari dan hujan deras. Kruduk terbuat dari anyaman bambu dan dilapisi pelepah bambu muda yang diikat dengan tali ijuk. Sejauh pengamatan penulis kruduk hanya ditemukan di daerah Temanggung dan Wonosobo. Itupun hanya lazim digunakan oleh para penggembala bebek yang disebut *sontoloyo*. Gambar kruduk dapat dilihat berikut ini.



Sumber: ensiklo.com

Di daerah Wonosobo, ada pula yang berkreasi menjadikan kruduk ini sebagai alat musik yang disebut *bundengan*. Seseorang yang bernama Barnawi menemukan alat musik

bundengan tersebut saat menggembala sambil menunggu bebek-bebeknya mencari makan. *Bundengan* diberi senar dan bilah bambu di sisi dalam dan dimainkan dengan cara dipetik dengan dua tangan, seperti memainkan harpa. Nada suaranya mirip kendang, ketipung, atau bass betot. Meski hanya satu alat, *bundengan* dapat menyuarakan bunyi mirip beberapa perangkat musik gamelan sekaligus. Berikut ini cara memainkan alat musik *bundengan*.

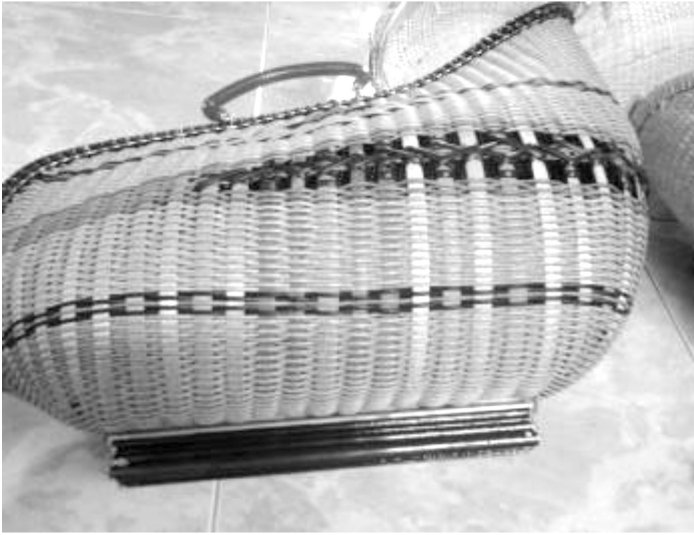


Sumber: www.semua.science

Saat ini kruduk ataupun bundengan ini sudah menjadi barang langka dan nyaris punah karena sudah jarang yang menjual dan membuatnya.

2.2.40 Krusu

Krusu [krusu] adalah wadah untuk membawa ayam jago, terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk seperti tas. Saat ini, krusu tidak hanya terbuat dari anyaman bambu, tetapi terbuat juga dari bahan plastik. Ayam jago yang akan dibawa bepergian atau dijual dimasukkan dalam krusu agar tidak berlari ke mana-mana.



Sumber: krusu-indonetwork.co.id

2.2.41 Lempir

Lempir [ləmpɪr] memiliki dua pengertian; pertama lempir bermakna 'bantal, bantalan', kedua lempir bermakna 'klaras, lembaran kertas'. Lempir digunakan sebagai alas kepala saat tidur atau bantalan punggung. Ada pula yang menggunakan lempir sebagai bantalan duduk. Lempir yang dipakai di kepala berbeda dengan lempir sebagai bantalan duduk karena yang dipakai di kepala tidak boleh diduduki. Orang Jawa mengatakannya *ora ilok* dan diembel-embeli dengan pesan bahwa "kalau menduduki bantal bisa *wudunen* (bisul)". Seperti biasa, masyarakat memberikan pesan dan nasehat dengan cara-cara seperti itu sehingga berkembang menjadi mitos.

2.2.42 Lincak

Lincak [linca?] adalah amben kecil untuk duduk-duduk di teras rumah. Kalau amben tidak memakai sandaran, lincak ada sandarannya. Meskipun ada sandarannya, lincak lebih lebar dan panjang dibanding dengan kursi. Lincak umumnya terbuat dari bambu atau kayu. Sepulang dari sawah para petani biasanya bersantai dulu dan berangin-angin di lincak ditemani teh hangat dan singkong rebus atau jajanan lainnya. Pada waktu sore dan malam hari, penduduk desa nyaman duduk di lincak dan bercengkerama dengan keluarga sambil sesekali menyapa tetangga yang lewat, ditengahi suara jangkrik dan burung peliharaan. Kini pemandangan seperti itu sudah jarang sekali ditemukan. Lincak sudah digantikan dengan teras modern dan para penduduk sudah jarang mengobrol di teras. Mereka lebih suka mengobrol di ruang keluarga sambil menonton televisi.



Sumber: www.ahsanfile.com

2.2.43 Lodhong

Lodhong [lodʰɔŋ] adalah toples besar yang terbuat dari kaca. Lodhong kadang disebut dengan *blong*. Anak-anak

muda sekarang mengenalnya dengan istilah toples. Fungsinya sama dengan toples zaman sekarang, yakni sebagai wadah panganan. Lodhong biasanya dikeluarkan pada saat lebaran. Oleh karena itu, sebelum lebaran para ibu-ibu di Temanggung mengeluarkan lodhong dari lemari tempat penyimpanan dan mencucinya, kemudian menjemurnya di atas *rigen*. Panganan yang mengisi lodhong, antara lain: rengginang, kue kancing, kue mari, jenang/dodol. Perbedaan lodhong dengan toples-toples zaman sekarang adalah bentuknya yang khas, yaitu tabung kaca berbentuk silinder besar, kemudian agak mengecil di bagian atas. Adapun tutupnya berbentuk lingkaran dengan pentol di atasnya yang berfungsi sebagai pegangan. Berikut ini gambar lodhong.



Sumber: www.garasiopa.com

2.2.44 Luweng

Luweng [luwən] adalah tempat untuk memasak menggunakan kayu sebagai bahan bakar. Luweng terbuat dari tumpukan batu bata yang disusun membentuk dua

pertiga lingkaran yang sesuai untuk meletakkan panci, wajan, kuali, dan peralatan memasak lainnya. Sementara itu, sepertiga lingkaran lainnya dibiarkan berlubang untuk tempat memasukkan kayu. Luweng selalu berada di dapur dan berdampingan dengan pawon.

Sebagian masyarakat Jawa mempercayai bahwa luweng adalah sebuah tempat sakral yang dijaga oleh dua makhluk tidak terlihat, bernama Kaki Thowok dan Nini Thowok. Kedua makhluk ini turut menjaga keseimbangan kehidupan di rumah tersebut. Bagi masyarakat Jawa luweng menjadi poros penting dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga keseimbangan hidup. Mereka meyakini bahwa dari luwenglah kehidupan bermula, seperti rahim ibu.



Sumber: dokumentasi pribadi.



Luweng yang sedang tidak digunakan, terlihat hanya tumpukan batu bata. Kearifan yang sederhana dan kreatif.

Sumber: www.2.bp.blogspot.com



Luweng yang sedang digunakan

Sumber: www.mostlikedtags.com

2.2.45 Morong

Morong [morɔŋ] adalah cangkir yang terbuat dari bahan seng, seperti kaleng. Morong berbentuk seperti cangkir atau mug yang ada pegangan dan tutupnya. Morong juga memiliki berbagai macam ukuran seperti berikut ini.



Sumber: www.fanspage.besekan.com

Beberapa tahun yang lalu, morong juga sudah mulai jarang digunakan, hanya orang-orang tua yang masih menggunakannya. Sekarang morong sudah menjadi barang antik. Morong memiliki beberapa macam corak, yaitu: *blirik*, polos, dan bergambar kembang. Biasanya sepulang dari sawah, bapak-bapak di pedesaan Temanggung berangin-angin di lincak sambil menikmati teh panas dengan morong. Teh panas yang tersedia umumnya teh pahit yang ditemani potongan gula jawa.

Perabot tradisional lainnya yang berbahan seng seperti morong adalah piring blek dan *lengser*. Kedua barang ini juga sudah jarang ditemukan karena dianggap kuno. Namun, kini barang-barang tradisional seperti itu sudah menjadi barang

antik yang bernilai jual tinggi. Para kolektor barang antik mencari perabot-perabot tradisional sebagai koleksi.

2.2.46 Oncor

Oncor [ɔncɔr] adalah alat penerang terbuat dari bumbung (bambu). Untuk membuat oncor, bambu sepanjang ruas sekitar 30–50 cm dipotong, salah satu ujung bambu harus bumbung tertutup ruas agar minyak tidak bocor ke bawah. Ujung yang satunya (ujung yang terbuka) diisi minyak tanah sebagai bahan bakar, kemudian ditutup dengan kain. Kain inilah yang berfungsi sebagai sumbu sekaligus menutup bahan bakar agar tidak tumpah. Oncor dalam bahasa Indonesia disebut juga obor. Dulu sebelum ada lampu senter, oncor bermanfaat menjadi alat penerang saat meronda keliling kampung, saat harus mengairi sawah di malam hari (*ngeleb*), atau saat akan bepergian di malam hari. Jika ada pencuri atau anak hilang di malam hari, penduduk juga membawa oncor untuk mengejar maling dan mencari anak hilang tersebut.

Oncor juga berfungsi sebagai penerang saat acara kumpul-kumpul di luar rumah atau di lapangan, pertunjukan jaran kepang, lengger, dan sebagainya. Setelah ada penerangan lain, oncor masih digunakan pada saat malam takbiran sambil berkeliling kampung. Hal ini dilakukan untuk menambah semarak malam takbir dan sebagai syiar agama. Meskipun sekarang sudah ada senter dan lampu-lampu hias lainnya, pada saat malam-malam takbiran di desa-desa masih banyak yang mempertahankan tradisi membawa oncor. Namun, di beberapa daerah, belakangan ini terdapat perubahan. Anak-anak tidak lagi menggunakan oncor sebagai penerang jalan.

Mereka mulai beralih menggunakan lampion warna-warni yang lebih kental dengan tradisi Cina.

2.2.47 Padasan

Padasan [padasan] adalah wadah air seperti gentong yang diberi pancuran. Padasan terbuat dari tanah liat yang sudah dibakar, bentuknya seperti gentong atau tempayan yang diberi lubang pancuran untuk mengalirkan air. Untuk menutup lubang itu, ada yang menggunakan potongan kayu, potongan sandal jepit dari karet, atau kain. Padasan berfungsi untuk mencuci kaki dan tangan sepulang dari sawah, berwudu, dan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Padasan biasanya diletakkan di luar rumah dan di dekat sumur, terkadang malah ditempelkan di bibir sumur. Padasan selalu diletakkan di pinggir sumur agar mudah mengisinya. Karena tempatnya yang sebesar gentong kecil, padasan tidak bisa menampung banyak air. Kira-kira hanya cukup dipakai untuk wudu maksimal tiga orang airnya sudah habis. Oleh karena itu, padasan harus sering diisi.

Mengingat padasan yang terbuat dari tanah liat semakin mahal dan mulai jarang ditemukan, beberapa penduduk menggunakan ember bekas wadah cat yang kemudian diberi lubang kecil untuk mengucurkan air. Namun, kini seiring perkembangan zaman, padasan yang terbuat dari ember pun sudah jarang. Masyarakat mulai menggunakan kran yang dibantu mesin pompa. Kran air dengan mesin pompa menjadi pilihan yang lebih mudah dan praktis sehingga tidak perlu sering-sering menimba sumur untuk mengisi padasan.



Sumber: dokumentasi pribadi.

2.2.48 Pawon

Pawon [pawɔn] adalah tungku sederhana yang terbuat dari batu bata dan semen, ada pula yang terbuat dari tanah liat. Pawon tidak termasuk ke dalam tungku portabel seperti anglo dan *keren*. Keberadaannya tidak bisa dipindah-pindah. Ia menempati posisi utama di dapur sehingga dapur bagi masyarakat Jawa disebut juga pawon. Bahan bakar yang digunakan untuk pawon adalah kayu, batok dan sabut kelapa, daun-daun kering, kardus-kardus bekas, keranjang-keranjang yang sudah rusak.

Pawon ada yang terdiri atas dua lubang, tiga lubang, empat lubang, hingga enam lubang. Lubang di bagian depan merupakan tempat memasukkan kayu, sedangkan lubang bagian atas menjadi tempat meletakkan panci, wajan, ceret, dan alat masak lainnya. Lubang bagian atas merupakan tempat keluarnya api. Untuk menyalakan dan menjaga api,

digunakan semprong. Bentuk pawon dapat dilihat dalam gambar berikut.



Sumber: www.nitainwanderland.wordpress.com



Sumber: www.bimaitumbojo.blogspot.com

Terlihat dari kedua gambar tersebut bahwa dapur masyarakat Jawa pada umumnya luas. Dapur bagi masyarakat Jawa tidak hanya berfungsi sebagai tempat memasak, tetapi memiliki fungsi sosial. Di daerah Temanggung dan Wonosobo yang memiliki cuaca dingin, berkumpul di dapur menjadi semacam tradisi. Selain untuk menghangatkan diri di depan perapian, dapur juga merupakan tempat berkumpul bersama keluarga. Melakukan ritual memasak, lalu menyantapnya bersama-sama selagi masih hangat menghadirkan kehangatan dan ketenteraman. Hal ini tidak akan didapatkan dari dapur modern. Dapur juga menjadi tempat untuk menjamu tamu sambil berbincang tentang masalah sehari-hari, seperti pertanian, peternakan, dan kehidupan sosial dengan tetangga. Pada saat hajatan ibu-ibu warga desa di Temanggung berkumpul bersama untuk membantu pemangku hajatan mempersiapkan hidangan, nasi berkat, dan nasi *punjungan*. Suasana hangat dan akrab tercipta dengan kebersamaan tersebut.

2.2.49 Pengot

Pengot [penɔt] adalah pisau yang dipakai untuk mencukil kelapa dari batoknya. Pengot terbuat dari besi dengan bentuk seperti pisau yang bagian ujungnya lancip dan bagian pangkalnya melebar. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah saat proses mencukil buah kelapa. Bentuk pengot ada dua. Ada yang seluruhnya terbuat dari besi, dari mata pisau hingga pegangannya. Bagian pegangannya tidak menggunakan *garan* (pegangan) dari kayu, tetapi menyambung langsung dari pisaunya sebagai pegangan. Ada pula yang mata pisaunya terbuat dari besi, tetapi pegangannya dari kayu.

Alat ini tidak selalu ada dalam setiap rumah tangga karena sebagian masyarakat memilih membeli kelapa yang sudah dicukil. Sementara sebagian yang lain dapat meminjam alat dapur ini dari tetangganya, seperti kebiasaan masyarakat zaman dulu yang masih memiliki tingkat kekeluargaan sangat tinggi. Pinjam-meminjam alat dapur merupakan hal yang biasa. Bagi pedagang, kelapa alat ini sangat bermanfaat. Untuk memecah kelapa dari batoknya, masyarakat menggunakan bendo atau pisau besar yang lebih tebal. Di pasar-pasar tradisional banyak dijumpai pedagang mencukil kelapa dengan pengot ini. Seiring perkembangan zaman, kini sudah ada alat yang lebih modern untuk mengupas dan mencukil kelapa. Namun, alat tersebut jauh lebih mahal harganya sehingga masih banyak orang yang menggunakan cara tradisional untuk mengupas buah kelapa dengan pengot, terutama para pedagang kecil. Gambar pengot dapat dilihat di bawah ini.



Sumber: htn-alatpertanian.blogspot.com



Sumber: <http://gpswisataindonesia.blogspot.co.id>

2.2.50 Pipisan

Pipisan [pipisan] adalah alat untuk memipis atau menggilas rempah-rempah bahan pembuat jamu. Selain untuk memipis obat tradisional, alat ini juga sering digunakan untuk melumatkan rempah-rempah sebagai bahan sayuran maupun untuk membuat minuman. Rempah-rempah yang sering dilumatkan itu antara lain daun pepaya, jahe, kunyit, kencur, temulawak, beras, temu ireng, lengkuas, dan lainnya. Beberapa pengobatan tradisional yang rempah-rempahnya dilumatkan dengan alat dapur pipisan, antara lain: penambah nafsu makan (daun pepaya), pegal-pegal (jahe), sakit perut (kunyit), keseleo (beras kencur), dan lainnya.

Meskipun tidak setiap dapur masyarakat Jawa memilikinya, kehadiran alat ini cukup penting karena masyarakat sering membuat jamu godokan sendiri. Mereka membuat jamu sebagai obat herbal tradisional. Masyarakat Jawa sekarang sudah mengganti obat tradisional dengan obat yang lebih modern buatan pabrik. Itulah sebabnya, generasi sekarang sudah tidak mengenal alat dapur pipisan karena mereka tidak pernah menggunakan atau menjumpainya. Alat

pipisan terbuat dari batu berjenis keras, seperti batu andesit. Alat pipisan terdiri atas dua bagian, yaitu bagian alas dan penggilas. Bagian alas berbentuk seperti meja atau altar mini dan bagian tengahnya agak cekung.



Sumber: www.tembi.net

2.2.51 Rigen

Rigen [rig3n] adalah lembaran anyaman bambu yang kaku. Fungsi utamanya adalah untuk menjemur tembakau yang sudah dirajang, rengginang, gendar, kerupuk, criping, dan lain-lainnya. Selain itu, rigen dapat berfungsi untuk meniriskan perabotan atau alat masak yang sudah dicuci. Misalnya, saat hajatan yang menggunakan banyak perabotan, rigen menjadi tempat untuk meletakkan perabotan-perabotan tersebut setelah dicuci dan akan digunakan. Rigen juga berfungsi sebagai tempat sayur mayur dan bahan masakan lainnya yang akan dimasak saat hajatan tersebut.

Bentuk rigen ada yang kotak dan ada yang persegi panjang, anyamannya jarang-jarang, tetapi kaku sehingga tidak mudah menggulung terkena angin dan mudah dipindahkan.



Rigen Persegi Panjang Multifungsi
Sumber: www.kabarindonesia.com



Sumber: www.mandirinews.com



Sumber: www.anggaro.tumblr.com



Sumber: www.djibnet.com-rigen

Rigen yang berbentuk segi empat dengan ukuran lebih pendek dan kecil daripada rigen biasa, umumnya digunakan dalam industri tahu. Selain bisa untuk menjemur, rigen tahu memiliki banyak fungsi lainnya, yaitu untuk meniriskan, mencetak, dan membawa tahu. Bahkan, membeli tahu dapat pula menggunakan takaran rigen, misalnya satu rigen, dua rigen, dan seterusnya. Berikut ini gambar rigen tahu.



Rigen tahu berbentuk segi empat, di atasnya diberi tatakan kayu untuk mencetak dan menampung tahu yang sudah siap dipasarkan.

2.2.52 Sapu Duk

Sapu ada bermacam-macam bentuk dan bahannya. Meskipun dianggap sepele, sapu menjadi barang yang sangat diperlukan untuk membersihkan rumah, sekolah, ataupun kantor. Salah satu sapu yang hingga kini masih digunakan di masyarakat adalah sapu duk. Sapu duk /sapu dU?/ atau dalam bahasa Indonesia disebut sapu ijuk adalah alat pembersih lantai tradisioanal yang terbuat dari bahan duk atau ijuk. Ijuk adalah serabut hitam dan keras pelindung pangkal pelepah daun enau atau aren (*arenga pinnata*). Ijuk merupakan serat yang sangat kuat, tahan terhadap asam dan garam laut sehingga kuat terhadap panas dan hujan. Ijuk sudah digunakan sejak zaman kuno sebagai atap dan tali pengikat. Sapu duk masih banyak ditemukan di pasar dan

masih digunakan di rumah, sekolah, bahkan kantor. Selain mudah digunakan, sapu duk ini murah dan ramah lingkungan.

2.2.53 Sapu Merang

Sapu merang [sapu mēran] adalah sapu yang terbuat dari merang. Merang merupakan batang padi yang sudah kering dan bersih dari gabah. Batang padi yang sudah kering tersebut harus segera disingkirkan dari sawah agar bisa ditanami lagi. Oleh karena itu, penduduk desa memanfaatkan merang tersebut sebagai sapu agar tidak terbuang sia-sia. Selain sebagai sapu, merang dapat dimanfaatkan sebagai media tanam untuk menanam jamur dan membuat tape. Ada pula yang memanfaatkan merang sebagai sampo untuk membersihkan dan menghitamkan rambut. Caranya merang dibakar dahulu, kemudian ditumbuk. Bubuk merang tersebut digunakan di rambut sebagai sampo. Sapu merang di Temanggung berbeda dengan sapu merang di daerah lain. Sapu merang di Temanggung bentuknya pendek dan tebal (gemuk), seperti dalam gambar berikut.



Penduduk sedang menyapu rigen untuk menjemur tembakau dengan sapu merang.

Sumber: www.antaranews.com

Sapu merang di daerah Temanggung umumnya digunakan untuk menyapu amben, meja, atau tempat-tempat yang lebih bersih dan tidak digunakan untuk menyapu lantai.

2.2.54 Sapu Sada

Sapu sada [sapu sɔdɔ] dalam bahasa Indonesia disebut sapu lidi. Sapu lidi berasal dari batang janur atau tulang daun nyiur. Sapu sada berguna untuk menyapu halaman, kebun, kandang, atau tempat-tempat yang permukaannya kasar. Kalau sapu duk digunakan untuk menyapu di dalam ruangan, baik lantai ubin maupun lantai tanah, sapu sada digunakan untuk menyapu di luar ruangan. Sapu sada juga dapat digunakan untuk membersihkan tempat-tempat yang becek dan menyisir air di lantai yang tergenang air.



Sapu sada.

Sumber: dokumentasi pribadi

Sapu sada mengandung filosofi yang tinggi. Agar dapat berfungsi dengan baik, sapu sada dibuat dengan mengumpulkan batang-batang sada (lidi) yang kemudian diikat menjadi satu. Jika hanya satu, tentu akan sulit dan melelahkan menyapu satu halaman rumah. Oleh karena itu, sada berfungsi dengan baik karena berkumpulnya sada dengan sada-sada yang lainnya. Dengan adanya kesatuan dan persatuan, pekerjaan akan menjadi mudah dilakukan.

Dalam upacara kematian, ada tradisi menyapu jalan yang akan dilewati keranda dengan sapu *gerang*. Sapu *gerang* adalah sapu sada yang sudah tua dan usang. Sapu sada ini digunakan untuk menyapu jalan di depan keranda atau peti mati yang akan dimakamkan. Sesuai fungsinya, sapu sada bertujuan untuk membersihkan jalan yang akan dilewati oleh jenazah sebanyak tujuh langkah dari mulai jenazah diangkat. Makna sapu tersebut juga berkaitan dengan fungsi sapu, yaitu untuk membersihkan jalan bagi orang yang meninggal supaya tidak ada halangan atau rintangan sehingga orang tersebut tidak terjatuh atau tersandung *kesrimpet* di tengah perjalanannya menuju haribaan Tuhan.

2.2.55 Semprong

Semprong [səmpɾɔŋ] adalah bambu yang bagian tengahnya berlubang berguna untuk menyalakan api pada tungku tradisional. Bentuk semprong seperti tabung dengan panjang sekitar 30–40 cm berdiameter 3–5 cm, seukuran bambu sedang. Semprong terbuat dari potongan bambu utuh yang kedua ujungnya berlubang. Semprong digunakan untuk meniupkan angin pada tungku agar api cepat menyala dan menjaga agar api tidak padam. Fungsinya hampir sama

dengan *tipas* yang digunakan untuk menyalakan dan menjaga api pada anglo, semprong digunakan untuk *keren*, luweng, dan *pawon*.

Cara menggunakan semprong adalah dengan meniupkan udara dari mulut di ujung semprong dan diarahkan ke lubang tungku tempat bara api. Lama-kelamaan bara api akan menyala dan kembali memanasi peralatan dapur yang dipakai untuk memasak. Alat ini sangat sederhana dan biasa dibuat sendiri sehingga tidak ada yang menjualnya. Secara teknis, semprong menghimpun angin yang kita tiup langsung menuju lubang luweng, *keren*, atau *pawon* sehingga api lebih cepat menyala.



Seorang wanita sedang menyalakan luweng menggunakan semprong.

Sumber: <http://3.bp.blogspot.com>

2.2.56 Sengget

Sengget [sɔŋgɔt] adalah tongkat kayu atau bambu panjang yang di ujungnya terdapat kait dari kayu, kawat, atau pisau. Alat ini digunakan untuk memetik buah-buahan yang masih tergantung di pohon. Fungsinya hampir mirip dengan *genter*.

Perbedaannya, sengget diberi kait atau pisau di ujungnya sedangkan *genter* tidak.

2.2.57 Senthir

Senthir [səntʰɪr] adalah alat penerangan yang berbahan bakar minyak tanah, di tengah-tengahnya terdapat sumbu untuk menyalakan api. Senthir hampir mirip dengan teplok, tetapi lebih kecil. Senthir bisa dibuat sendiri dengan berbagai cara memanfaatkan barang yang sudah tidak terpakai, seperti tempolong (kaleng bekas susu cair) yang di tengahnya dilubangi kecil, dapat pula menggunakan botol bekas obat sirup, kemudian diberi sumbu. Dulu senthir digunakan sebagai penerang ruangan kecil. Para pedagang asongan yang berjualan di malam hari juga memanfaatkannya untuk menerangi jualannya. Lihat gambar-gambar senthir berikut ini.



Sumber: www.arifgiyanto.com



Sumber:kaki-kata.blogspot.com



Sumber:fisikarudy.wordpress.com

2.2.58 Sentolop

Sentolop [sɛntɔlp] adalah alat penerang yang bisa dibawa-bawa berupa tabung dengan bola lampu di ujungnya

yang tertutup kaca. Sentolop menggunakan baterai sebagai dayanya. Dalam bahasa Indonesia sentolop disebut juga senter. Lampu ini dapat menyorotkan sinar jauh-jauh. Kekuatan sinarnya dapat disetel untuk jarak dekat atau jarak jauh. Sentolop pada zaman dulu terbuat dari *stainless steel*.



Sentolop dengan daya dua baterai besar.

Sumber: jualbarangantikkuno.blogspot.jpeg.com

2.2.59 Siwur

Siwur, ada yang menyebutnya ciduk atau gayung. Siwur tradisional terbuat dari batok kelapa setengah lingkaran yang diberi gagang kayu atau bambu. Batok merupakan kulit kelapa bagian dalam yang keras. Daripada terbuang sia-sia, masyarakat memanfaatkannya untuk berbagai keperluan, di antaranya membuat siwur, beruk, bahan bakar, dan lainnya.

Panjang gagang siwur dapat dibuat sesuai kebutuhan, ada yang panjang, sedang, dan pendek. Siwur dengan gagang pajang biasanya untuk mengambil air dari sumur yang dangkal, siwur dengan gagang sedang untuk mengambil air dari tempayan, sedangkan siwur dengan gagang lebih pendek biasanya untuk digunakan di kamar mandi atau toilet.

Saat ini siwur dari batok sudah semakin jarang ditemukan dan digantikan siwur-siwur yang terbuat dari bahan plastik pabrikan. Siwur buatan pabrik memang lebih menarik dengan warna dan gambar-gambar yang indah, juga terlihat lebih bersih. Berikut ini gambar siwur tradisional.



Siwur dari batok kelapa dengan tangkai bambu.
Sumber: dokumentasi pribadi

2.2.60 Slepén

Slepén adalah sejenis kantong penyimpan tembakau yang dibuat dari anyaman daun pandan halus dengan ukuran rata-rata 15x10cm. Selain tembakau, terdapat daun jagung kering atau kertas *garet* untuk membungkus tembakau, wur, dan ada pula yang menambahkan kemenyan, *klembak*, dan cengkeh. Semua barang tersebut diperlukan untuk membuat rokok *tingwe* atau *ngelinting dewe*, yaitu rokok meracik dan melinting sendiri. Di daerah Kedu dan Banyumas ada sebutan lain untuk rokok campuran *klembak-menyán*, yaitu *siong*.

Pada zaman dulu rokok buatan pabrik masih jarang, jika ada, rokok masih termasuk barang mewah sehingga masyarakat umumnya membuat racikan rokok sendiri. Kaum laki-laki akan membawa slepen dalam setiap kesempatan, seperti mau ke sawah, pertemuan, hajatan, ronda, dan acara-acara lainnya. Biasanya slepen diselipkan di pinggang, di balik lipatan (*bebetan*) sarung, saku baju, atau saku celana. Bagi kaum wanita Temanggung, slepen berfungsi sebagai wadah perlengkapan susur, seperti tembakau, daun sirih, gambir, *injet* (kapur sirih), dan jambe. Bahkan, ada pula yang menambahkan cengkeh.



Slepen, tempat tembakau dan perlengkapan rokok tingwe.

Sumber: komunitaskretek.or.id

Sebagian besar masyarakat Temanggung memiliki kebiasaan merokok. Hampir dalam setiap acara perkumpulan sosial, slepen menjadi perlengkapan yang wajib dibawa. Ibaratnya lupa membawa uang tak mengapa, asal tidak lupa membawa slepen. Rokok menjadi sebuah pelengkap sosial dalam pergaulan masyarakat Temanggung. Hal itu tidak bisa dipungkiri karena Temanggung merupakan salah

satu produsen tembakau terbesar di Indonesia. Cuaca yang dingin mendukung pula kegiatan merokok dalam upaya menghangatkan badan.

2.2.61 Talenan

Talenan [talənan] atau tlenan [tlənan] adalah bangku kecil yang berfungsi sebagai landasan untuk mengiris dan memotong sayuran. Talenan terbuat dari kayu yang berbentuk bangku kecil yang ukurannya sebesar jengkok. Yang tidak terbiasa menggunakannya akan sulit membedakan antara *jengkok* dan talenan. Talenan biasanya terbuat dari kayu yang lebih ringan dibanding *jengkok* dan tidak dilapisi cat atau plitur. Di samping itu, permukaan talenan yang sudah terpakai terlihat bersih dan ada bekas-bekas irisan. Sebenarnya, menggunakan talenan kayu lebih aman bagi kesehatan dibandingkan menggunakan talenan plastik sebab bahan plastik talenan dapat ikut teriris dan tercampur dalam masakan. Hal ini dapat membahayakan kesehatan karena bahan-bahan tersebut tidak dapat teruraikan oleh tubuh.

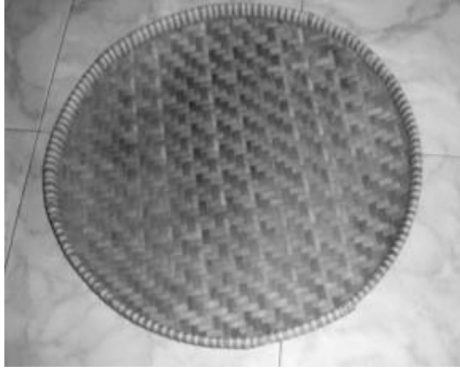


Sumber: dokumentasi pribadi.

2.2.62 Tampah, Tambir, Tebok, dan Irig

Tampah [tampah], tambir [tambIr], tebok [teboʔ], dan irig [irIg] adalah peralatan dapur tradisional yang terbuat dari anyaman kulit bambu. Keempatnya memiliki bentuk yang sama, yaitu bundar dengan diameter antara 30 hingga 70 cm. Pada bagian tepi diberi lapisan irisan bambu melingkar yang disebut *blengkeran* atau *wengku*. *Blengkeran* ini berfungsi sebagai pengikat anyaman sekaligus penguat. Perbedaan keempatnya berdasarkan ukuran dan fungsinya. Di daerah Temanggung, tambir memiliki ukuran paling besar dibandingkan yang lainnya. *Blengkeran*-nya berbentuk *gilig* berdiameter 2-4 cm melingkar. Adapun tebok memiliki ukuran yang sama dengan tampah, tetapi *blengkeran*-nya berupa belahan bambu yang tebal dan lebar (kira-kira selebar 5–8 cm).

Tambir berfungsi untuk menjemur karak, rengginang, criping, kerupuk, emping, beras aking, jagung, dan peralatan (toples, gelas) yang selesai dicuci. Pada saat hajatan atau selamatan tambir dapat berfungsi sebagai wadah untuk menggelar dan meracik sayur bersama-sama yang akan dimasak untuk acara tersebut. Tampah berfungsi untuk menampi beras agar terpisah dari gabah, wadah untuk menggelar sayur mayur yang akan dimasak sehari-hari, dan menjemur makanan dalam jumlah yang lebih sedikit. Tebok berfungsi seperti tampah, kadang-kadang dijadikan tutup *tumbu/tenggok*. Peralatan ini ditemukan pula di daerah lain, tetapi penamaannya berbeda-beda. Ada yang menyebut kedua alat tersebut berkebalikan.



Tampah memiliki pinggiran gilig (bulat panjang) dan kecil.

Sumber: dokumentasi pribadi.



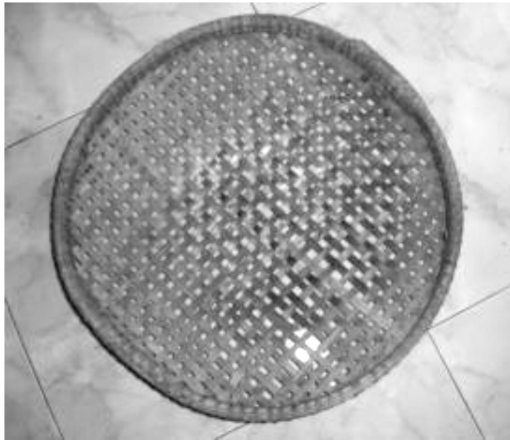
Tebok memiliki pinggiran bilahan bambu yang tebal dan lebar.

Sumber: dokumentasi pribadi.

Cara menampi beras dengan menggunakan tampah dan tebok tersebut ada beberapa langkah, pertama beras ditaruh di tampah, lalu kedua tangan memegang tepian tampah. Tampah diputar-putar dengan tangan, otomatis kotoran akan mengumpul, selanjutnya tampah digerak-gerakkan ke atas ke bawah pada sisi depan. Dengan cara seperti itu, kulit gabah atau dedak akan terbang. Sementara beras akan tetap

jatuh ke tampah karena memiliki massa jenis yang lebih berat dibanding gabah atau dedak. Demikianlah pengetahuan yang didapat dari pengalaman dan tradisi.

Adapun irig adalah wadah untuk meniriskan sayuran yang selesai dicuci atau setelah matang direbus. Anyaman irig lebih jarang dibandingkan ketiga peralatan sebelumnya.



Irig memiliki anyaman jarang-jarang berfungsi untuk meniriskan sayuran.
Sumber: dokumentasi pribadi.

2.2.63 Tenggok/Senik

Tenggok [təŋgɔʔ] atau senik [sənɪʔ] adalah wadah anyaman yang terbuat dari bambu yang berbentuk persegi pada bagian bawahnya dan lingkaran pada bagian atasnya, agak mengerucut di bagian bawah. Tenggok memiliki anyaman yang kaku seperti *anting*. Bentuk tenggok hampir sama dengan anting, tetapi tanpa cangkingan. Umumnya, tenggok memiliki ukuran yang lebih besar dibanding *anting*, meskipun ada juga tenggok ukuran kecil. Model anyaman tenggok ada beberapa macam, ada yang terbuat dari anyaman

bilah bambu yang pipih, ada pula yang berasal dari anyaman bilah bambu yang dibuat *gilig* kecil dan panjang.

Para penjual jamu gendong tradisional menggunakan tenggok sebagai wadah untuk membawa jamu dalam gendongannya. Tenggok dipilih untuk membawa botol-botol jamu karena kuat dan kaku sehingga botol-botol jamu bisa ditata berdiri dengan rapi, tidak bergelimpangan. Tenggok juga ergonomis untuk digendong. Selain untuk menggendong jamu, tenggok dapat digunakan sebagai wadah berbagai macam barang, misalnya beras, kedelai, jagung, kubis, dan hasil pertanian lainnya.

Ada berbagai macam ukuran tenggok, yaitu ukuran paling kecil berdiameter sekitar 30 cm, hingga yang terbesar yang biasanya disebut tenggok *bojog*. *Bojog* juga digunakan masyarakat Jawa sebagai satuan atau takaran isi atau volume dari bahan makanan pokok, seperti beras, gabah, kedelai, kacang, jagung, dan sebagainya. Satu *bojog* artinya satu takaran penuh tenggok berukuran besar, kira-kira sepuluh liter beras.



Sumber: dokumentasi pribadi

2.2.64 Teplok

Teplok [tɛplɔʔ] adalah alat penerangan dengan bahan bakar minyak yang ditempelkan atau digantungkan di dinding. Oleh karena itu, lampu ini disebut teplok berasal dari kata templok 'tempel'. Teplok lebih besar dari pada *senthir*. Lampu teplok terdiri atas wadah minyak, sumbu, semprong kaca, dan gantungan. Teplok sekarang menjadi *souvenir* dalam acara pernikahan, sebagai teplok hias dengan semprong yang berwarna-warni.

Lampu teplok adalah lampu minyak tanah yang bagian utamanya terdiri atas tampungan minyak tanah, sumbu, dan semprong yang terbuat dari kaca. Sumbunya adalah bagian yang memancarkan api, yang berhubungan langsung dengan minyak tanah, dan menyerapnya perlahan agar tetap menyala. Supaya nyala lampu stabil, digunakan pelindung atau kap dari kaca yang bagian atasnya terbuka. Kap ini disebut semprong. Lampu akan terus menyala sampai minyak tanah yang ada di tampungan terserap habis. Setelah digunakan, semprong teplok kotor oleh asap dan menjadi hitam sehingga harus dilap supaya bersih kembali. Di belakang lampu teplok terdapat seng yang biasanya bergambar (gambar hewan, pemandangan, artis, dan sebagainya). Dulu dinding rumah-rumah penduduk masih menggunakan kayu, *gedhek*, bambu, dan bahan-bahan yang mudah terbakar. Jadi, seng di belakang teplok tersebut menjadi penyekat dan pelindung antara teplok dan dinding agar teplok yang ditempelkan di dinding tidak membuatnya terbakar. Selain itu, seng tersebut dapat melindungi semprong yang mudah pecah dan jika terjadi kebocoran semprong, asapnya tidak langsung mengenai dinding.



Sumber: www.indonetwork.co.id



Sumber: cilacap.desa.web.id

2.2.65 Tlekem

Tlekem [tləkəm] adalah tempat tembakau yang terbuat dari logam semacam *stainless steel*, dan biasanya digunakan oleh golongan priyayi. Tembakau yang disimpan di dalam tlekem biasanya sudah dalam bentuk lintingan (*tingwe*)

sehingga tidak perlu meracik lagi, tinggal merokok saja. Jenis tembakau yang biasa dikonsumsi golongan priyayi juga berbeda dari masyarakat kebanyakan, yakni jenis *shag warning*. Jika menggunakan tembakau biasa, para priyayi tidak menggunakan kemenyan dan *klembak*, tetapi cengkeh. Di dalam tlekem ini tersimpan juga gunting mungil, sebagai alat untuk memotong cengkeh kecil-kecil. Cengkeh termasuk perlengkapan tembakau yang mewah, tidak semua orang merokok dengan cengkeh. Umumnya orang kebanyakan hanya menambahkan kemenyan dan klembak.

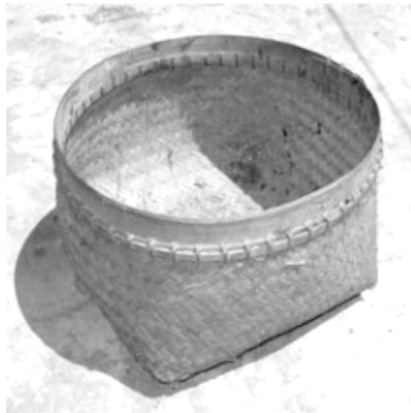
Fungsi tlekem ini hampir sama dengan *slepen*, yang membedakan hanya tingkat sosial penggunaanya. Tlekem digunakan oleh kaum priyayi dengan tingkat sosial yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan harga tlekem lebih mahal dan jarang daripada *slepen*. *Slepen* dulu banyak dijual di pasaran. Di daerah Temanggung, jenis tembakau dan perlengkapannya serta tempat untuk menyimpan tembakau dapat menunjukkan strata sosial dari masing-masing orang tersebut. Berikut ini gambar tlekem.



Sumber: www.barangtempodoeloe.com

2.2.66 Tumbu

Tumbu [tumbu] adalah keranjang yang terbuat dari anyaman bambu. Tumbu berbentuk kotak persegi, tetapi lebih lentur dibanding tenggok. Tenggok memiliki anyaman yang lebih kaku. Bentuk tumbu dari atas sampai bawah sama besar. Bagian atas tumbu diberi potongan bambu yang tebal sebagai pengikat anyaman agar kuat. Bentuk tumbu hampir sama dengan besek, tetapi besek tidak diberi tali pengikat di bagian atas. Tumbu yang kecil disebut *tompo*. Berikut ini gambar tumbu yang ada di daerah Temanggung.



Sumber: www.alsofwa.com

Ada sebuah peribahasa yang menggunakan istilah tumbu dalam bahasa Jawa, yaitu *tumbu ketemu tutup*. Peribahasa tersebut menggambarkan seseorang yang telah bertemu dengan pasangannya, cocok dalam watak dan sifatnya. Namun, pasangan yang serasi belum tentu memiliki sifat yang sama, misalnya sama-sama pendiam. Bisa jadi salah satu pendiam dan yang lain suka bercerita. Pasangan yang cocok dan serasi belum tentu karena memiliki sifat yang sama, tetapi karena saling memahami dan mendukung. Peribahasa ini

tidak hanya bisa diterapkan pada masalah perjodohan, tetapi juga dalam segala bidang. Misalnya, dalam bidang persilatan bertemu dengan lawan yang sebanding, dua sahabat yang cocok hobi dan kemauannya, lawan bermain catur yang sebanding. Jadi, *tumbu ketemu tutup* memiliki arti yang luas.

2.2 Perkembangan Istilah-Istilah Peralatan Hidup Tradisional

Bahasa manusia berkembang seiring perkembangan peradaban manusia. Kekayaan istilah berkaitan erat dengan kekayaan kebudayaan yang dimiliki oleh peradaban tersebut. Seperti halnya bangsa Eropa yang memiliki empat musim tentu memiliki kekayaan istilah yang berkaitan dengan empat musim tersebut beserta perlengkapan hidup untuk menghadapinya. Indonesia yang memiliki iklim tropis dengan hasil pertaniannya berupa beras, jagung, ketela, dan sagu memiliki kekayaan istilah yang berkaitan dengan bahan-bahan tersebut.

Perkembangan peristilahan bergantung pada keberlangsungan pemakaian peralatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Banyak istilah yang tetap hidup dan ada pula istilah yang sudah punah atau menjelang punah. Terdapat hubungan kausalitas antara perkembangan peristilahan dan pemanfaatan peralatan tersebut. Jika peralatan sudah semakin jarang digunakan, nama peralatan tersebut juga akan semakin jarang disebut. Generasi selanjutnya akan sulit merunut istilah-istilah tersebut.

Berbicara mengenai masyarakat Temanggung sebagai penghasil tembakau dengan kualitas terbaik untuk rokok

kretek tidak dapat dipungkiri memiliki kekayaan istilah yang berkaitan dengan tembakau beserta perlengkapannya. Mulai dari jenis-jenis tembakau, proses penanaman, cara-cara pengolahan, pemanfaatannya, hingga peralatan-peralatan yang berhubungan dengannya. Komoditas tersebut masih menjadi andalan masyarakat daerah Temanggung. Oleh karena itu, peralatan tradisional yang berhubungan dengan tembakau beserta pengolahannya masih banyak digunakan. Namun, seiring ditemukannya peralatan-peralatan yang bertenaga mesin, peralatan-peralatan tradisional perlahan-lahan mulai tersingkir.

Secara garis besar, perkembangan istilah-istilah tersebut saat ini terbagi dalam dua sisi, yaitu: pertama, istilah yang masih hidup dan digunakan hingga saat ini; kedua, istilah-istilah tersebut sudah tidak berkembang dan digunakan lagi saat ini. Pemanfaatan peralatan tradisional tersebut dalam kehidupan sehari-hari menjadikan istilah-istilahnya akan tetap hidup dan berkembang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi peralatan dan istilah-istilahnya tetap hidup dan berkembang hingga saat ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Belum ada peralatan baru yang menggantikan peralatan tersebut.
- b. Peralatan tersebut masih memiliki banyak fungsi bagi masyarakat.
- c. Bahan baku pembuatannya masih tersedia.
- d. Pembuat alat-alat tersebut masih banyak.
- e. Cara pembuatannya tidak terlalu rumit.
- f. Alat yang sudah ada mengalami perkembangan atau modernisasi.

Modernisasi tersebut dapat berupa pemanfaatan teknologi modern dalam cara pembuatannya sehingga lebih cepat dan mudah. Selain itu, modernisasi dapat berupa penambahan variasi bentuk, ukuran, dan corak. Modernisasi dapat juga berupa penyesuaian peralatan dengan kebutuhan modern.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peralatan hidup tradisional tersebut sudah tidak digunakan lagi adalah sebagai berikut.

- a. Alat pengganti sudah ditemukan.
Penemuan teknologi-teknologi baru yang semakin canggih menggantikan peralatan tradisional yang sudah tidak tepat zaman. Contoh nyata adalah penemuan alat komunikasi berupa telepon genggam dan internet. Kedua teknologi ini menggantikan salah satu fungsi *kenthongan* yang sudah tidak efektif dan kurang canggih. Dahulu pengumuman dan ajakan gotong royong menggunakan *kenthongan*, sekarang dengan adanya telepon genggam dan internet komunikasi melesat hingga belahan dunia lainnya. Hidup seperti dalam genggaman.
- b. Pemanfaatannya sudah berkurang.
- c. Bahan baku pembuatannya semakin langka atau sudah tidak ada.
- d. Pembuat alat tersebut sudah jarang
- e. Proses pembuatan alat tersebut rumit.
- f. Pemakaiannya rumit, sementara sudah ditemukan alat baru yang lebih praktis dan efisien.

Adanya penemuan-penemuan baru dapat menjadikan kehidupan lebih mudah, praktis, dan efisien. Namun, di

balik penemuan-penemuan tersebut akan ada hal-hal turut yang hilang dari peradaban, seperti fungsi sosial. Penemuan teknologi internet dan telepon genggam dapat menjadikan komunikasi berjalan cepat dan lintas negara. Hal ini tidak bisa dilakukan oleh *kenthongan*. Namun, dalam peralatan-peralatan tradisional tersebut terkandung kearifan lokal yang tidak didapatkan dari peralatan baru. *Kenthongan* menjadikan perkumpulan terasa *guyub* dan rukun. Sosial media yang tersedia dalam internet mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat karena masing-masing sibuk memegang gawai (*gadget*).

Penggunaan keren, anglo, dan luweng dengan memanfaatkan bahan bakar alami dan tidak merusak lingkungan tergantikan oleh kompor gas dengan bahan bakar yang semakin langka dan tidak bisa terbarukan beserta dampak polusinya. Belum lagi, manfaat kesehatan yang didapatkan dari peralatan-peralatan tradisional yang terbuat dari tanah liat. Hal-hal seperti ini kadang terabaikan oleh manusia yang mengejar kepraktisan, efisiensi, dan modernitas padahal bahan-bahan yang terbuat dari plastik tidak dapat diuraikan dan akan menjadi sampah yang semakin menggunung. Plastik hanya dapat didaur ulang menjadi barang plastik baru, yang dalam proses daur ulang tersebut menggunakan zat-zat kimia yang berbahaya bagi kesehatan. Sementara itu, bahan-bahan alam dapat dengan mudah teruraikan pula oleh alam tanpa perlu campur tangan zat-zat kimia. Di samping itu, bahan-bahannya merupakan bahan-bahan yang mudah diperbarui dengan pemanfaatan lingkungan secara benar. Pemberdayaan kembali bahan-bahan alam yang dapat terbarukan menjadi teknologi yang tepat dapat menjaga

keseimbangan alam dan keberlangsungan ekosistem yang sehat.

BAB III

PENUTUP

3.1 Simpulan

Secara garis besar peralatan tradisional yang ada di daerah Temanggung terbuat dari anyaman bambu, tanah liat, dan kayu. Bentuk-bentuk wadah dari anyaman bambu memiliki berbagai macam variasi dan nama yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan. Demikian pula, peralatan yang terbuat dari tanah liat memiliki bentuk dan fungsinya masing-masing. Istilah-istilah yang ada di daerah Temanggung memiliki perbedaan dengan daerah lain. Daerah Temanggung yang menjadikan tembakau sebagai komoditas andalan memiliki kekayaan istilah peralatan yang berhubungan dengan pengolahan tembakau.

Sebagian besar peralatan tersebut masih digunakan karena masih memiliki fungsi penting dalam kehidupan sehari-hari. Adapun sebagian peralatan sudah tidak digunakan lagi. Hal ini disebabkan adanya peralatan baru yang lebih praktis, efisien, dan modern. Jejak peralatan tersebut dapat benar-benar hilang dalam dua generasi berikutnya. Generasi kedua akhirnya tidak mengenal istilah-istilah peralatan tersebut beserta fungsinya. Tanpa adanya pewarisan tradisi, peralatan-peralatan yang sudah tidak digunakan tersebut

akhirnya hanya akan menjadi penghuni museum jika masih terselamatkan. Misalnya, *kruduk* atau *kowangan* sebagai pelindung dari panas terik dan hujan bagi para penggembala bebek sekarang sudah tidak ada lagi orang yang memakainya. Seiring menghilangnya peralatan tradisional dari kehidupan sehari-hari, istilah-istilah tersebut sedikit demi sedikit akan turut menghilang.

3.2 Saran

Buku mengenai *Istilah Peralatan Hidup Tradisional Masyarakat Jawa di Daerah Temanggung* ini masih memiliki banyak kekurangan. Salah satunya, buku ini belum mengungkapkan semua istilah peralatan hidup tradisional yang digunakan oleh masyarakat Temanggung. Hal itu disebabkan keterbatasan waktu dan tenaga dalam menghimpun data. Sementara itu, pencarian peralatan hidup yang sudah langka memiliki kesulitan tersendiri karena harus mencari penduduk yang masih memilikinya. Pendokumentasian istilah-istilah hasil kebudayaan ini perlu segera dilaksanakan sebelum musnah ditelan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakti. 1999. *Bahasa Jawa Dialek Masyarakat Samin di Kabupaten Blora. Laporan Penelitian Dasar*. Surakarta: FSSR UNS didanai oleh Dirjen Dikti.
- , 2013. *Etnolinguistik: Teori, Metode dan Aplikasinya*. Universitas Sebelas Maret Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tatabahasa Indonesia*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat, 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Lingistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, Shri Ahimsa. 1997. *Etnolinguistik: Beberapa Bentuk Kajian* (makalah). Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa, Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Sudaryanto. 1996. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- <http://komunitaskretek.or.id/ragam/2015/11/menyimpan-mbako-dalam-slepen/>
- <http://tembi.net/ensiklopedi-aneka-rupa/dandang-spesialis-untuk-adang-nasi-2-alat-dapur-8>

<http://www.indonesiadiscovery.net/photo/detail/99/11>

<http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/kabupaten/id/33/name/jawa-tengah/detail/3323/temanggung>

<http://www.temanggungkab.go.id/info/detail/2/14/profil.html>

https://www.academia.edu/12325475/BULLET_at_BULLET_Categories_at_BULLET_Hot_Tags_Bundengan_Alut_Musik_Etnik_yang_Aneh_dan_Ajaib_dari_Wonosobo_Jawa_Tengah

<https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%20Historia%20Vitae/vol21no2oktober2007/MAKNA%20LAMBA NG % 20 D A N % 20 S I M B O L % 20 % 20 K E N T O N G A N % 20 sumiyati.pdf>

ISTILAH PERALATAN HIDUP TRADISIONAL MASYARAKAT JAWA DI DAERAH TEMANGGUNG

Buku berjudul *Istilah Peralatan Hidup Tradisional Masyarakat Jawa di Daerah Temanggung* ini tidak lain juga dimaksudkan sebagai upaya mendukung program peningkatan kecerdasan anak-anak bangsa. Buku ini memuat istilah-istilah peralatan hidup tradisional di daerah Temanggung, Jawa Tengah. Diharapkan buku ini menjadi pemantik dan sekaligus penyulut api kreatif pembaca, terutama anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Dengan terbitnya buku ini, Balai Bahasa Jawa Tengah menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada para penulis, penyunting, pengelola, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam menghantarkan buku ini ke hadapan pembaca. Selamat membaca dan salam kreatif.

ISBN 978-602-5057-49-6

